

**REINTERPRETASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM
MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS *MA'NA-CUM-MAGHZĀ*
LAFADZ *DZURRIYYATAN DHI'ĀFĀN* PADA QS. AN-NISA' AYAT 9**

SKRIPSI

OLEH :

MAULIDA NUR FADHLIYAH

220204110097



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**REINTERPRETASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM
MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS *MA'NA-CUM-MAGHZĀ*
LAFADZ *DZURRIYYATAN DHI'ĀFĀN* PADA QS. AN-NISA' AYAT 9**

SKRIPSI

OLEH :

MAULIDA NUR FADHLIYAH

220204110097



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,
Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

**REINTERPRETASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM
MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS *MA'NA-CUM-MAGHZĀ*
LAFADZ *DZURRIYYATAN DHI'ĀFĀN* PADA QS. AN-NISA' AYAT 9**

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 05 Maret 2026

Penulis,



The image shows a handwritten signature in black ink over a blue official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN INFORMATIKA' at the top, 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN' in the middle, and '3FANX253603527' at the bottom. The signature is written across the stamp.

Maulida Nur Fadhliah

NIM. 220204110097

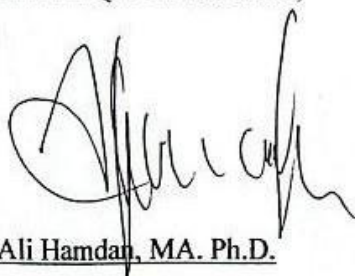
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Maulida Nur Fadhliyah, NIM 220204110097, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**REINTERPRETASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM
MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS *MA'NA-CUM-MAGHZĀ*
LAFADZ *DZURRIYYATAN DHI'ĀFĀN* PADA QS. AN-NISA' AYAT 9**

Maka, pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 05 Maret 2026

Dosen Pembimbing,



Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 199009222023212031

HALAMAN PENGESAHAN


Dewan Penguji Skripsi saudari Maulida Nur Fadhliah, NIM 220204110097, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

REINTERPRETASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS *MA'NA-CUM-MAGHZĀ* LAFADZ *DZURRIYYATAN DHI'ĀFĀN* PADA QS. AN-NISA' AYAT 9

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2026

Dengan Penguji:

1. Abdul Rozaq, M.Ag.
NIP. 198010222009011009



Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031



Sekretaris

3. Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP. 197607032003122002



Penguji Utama



26 Mei 2026

Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

MOTTO

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

“Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”

(QS. ‘Abasa: 24)

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”

(HR. Muslim)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamín, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhānu wa Ta'ala, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: Reinterpretasi Terhadap Pencegahan Stunting Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Analisis *Ma'na-cum-Maghā Lafadz Dzurriyyatan Dhi 'āfān* Pada QS. An-Nisa' Ayat 9. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nurul Istiqomah, M.Ag. yang telah mencurahkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupannya. Aamiin.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta para dosen Fakultas Syariah, atas ilmu, keteladanan, dan nasihat berharga yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
6. Oran tua tercinta, ayah dan ibu yang penulis sangat sayangi, penulis mempersembahkan ini sebagai wujud cinta dan terima kasih yang mendalam kepada beliau. Didikan penuh tanggung jawab dan keteladanan dari beliau berdua telah menuntun penulis untuk terus menuntut ilmu tanpa batas ruang dan waktu. Dukungan, kesabaran, dan kasih sayang yang tiada henti menjadi sumber semangat penulis dalam meraih cita-cita. Penulis menyadari bahwa setiap keberhasilan yang dicapai merupakan buah dari doa, ridho, dan pengorbanan beliau. Semoga ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, kesejahteraan, rezeki yang luas, serta umur panjang yang penuh keberkahan. Semoga kelak Allah menganugerahkan surga tanpa hisab bagi beliau. Aamiin.
7. Keluarga tercinta, terimakasih banyak kepada mas dan mbak kandung maupun ipar, mas Qolby, mas Thoriq, mbak Fatimah, mbak Zulcha, dan mbak Titik yang selama perjalanan S1 penulis, beliau memberikan kasih sayang, nasihat dan semangatnya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Juga terimakasih kepada ponakan-ponakan penulis, Fakhris Sanaya, Ayda, Arhamah, Abiq, dan Rachel yang telah menjadi penyemangat dan menghibur penulis selama perkuliahan S1, semoga keluarga besar

penulis selalu dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan hidupnya.

8. Rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 (IGNITUS), terkhusus Wifa', Azizah, Zalva, Widad, dan Aca yang senantiasa menemani proses akademik penulis dari awal perkuliahan hingga selesai dengan suka duka, canda tawa, dan kebersamaan. Juga kepada adik tingkat penulis, Sania dan Naella yang telah membantu banyak penulis dalam proses skripsi ini. Kalian semua merupakan bagian dari perjalanan penulis yang berharga.
9. Kepada diri sendiri, Maulida Nur Fadhliah, anak bungsu harapan orang tuanya. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri. Terima kasih karena telah mempercayai proses, meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, namun keinginan untuk tetap bergerak meski rasa takut masih melekat erat, dan paling penting, terima kasih karena telah memberanikan diri untuk memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta dunia keilmuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Malang, 05 Maret 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postmark stamp. The stamp contains the text 'SELUKUN RIBU RUPAH' on the left side, 'NETEL' in the center, and 'A3FANX253603527' at the bottom.

Maulida Nur Fadhliah

NIM. 220204110097

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliteration) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbutah

Ta’ Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
 2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
 3. Billah ‘azza wa jalla
- F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	25
A. Stunting	25
B. Program Makan Bergizi Gratis (MBG).....	26
C. QS. An-Nisa' Ayat 9	27
D. Teori Penafsiran <i>Ma'na-cum-Maghza</i>	29
BAB III.....	34
A. Biografi Singkat Sahiron Syamsuddin	34

B.	Makna <i>Dzurriyyatan Dhi'āfān</i> pada QS. An-Nisa' Ayat 9 dalam Tinjauan Hermenutika <i>Ma'na-cum-Maghza</i>	37
C.	Signifikansi QS. An-Nisa' Ayat 9 dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG)	67
BAB IV	71
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Identifikasi Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 1.2 Derivasi.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Piramida Konseptual Pemaknaan <i>Dzurriyyatan Dhi'āfān</i>	32
-------------------	--	----

ABSTRAK

Maulida Nur Fadhliah, NIM 220204110097, 2026. Reinterpretasi Terhadap Pencegahan Stunting Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Analisis *Ma'na-cum-Maghzā* Lafadz *Dzurriyatan Dhi'āfān* Pada QS. An-Nisa' Ayat 9. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Nurul Istiqomah M.Ag.**

Kata Kunci: Stunting, Program Makanan Bergizi Gratis (MBG), *Dzurriyatan Dhi'āfān*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian terhadap kualitas generasi masa depan di tengah masih tingginya permasalahan kekurangan gizi yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks Indonesia, Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) hadir sebagai upaya preventif untuk menekan risiko stunting melalui pemenuhan kebutuhan gizi anak, yang perlu dipahami tidak hanya dari perspektif kebijakan publik, tetapi juga dari sudut pandang nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etis dalam menjaga keberlangsungan generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi konsep pencegahan stunting dengan menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* terhadap QS. An-Nisa' ayat 9, yang menekankan tanggung jawab moral dan sosial agar tidak meninggalkan *dzurriyyatan dhi'āfān* (generasi yang lemah). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa literatur tentang stunting dan kebijakan Program MBG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. An-Nisa' ayat 9 tidak hanya berbicara secara normatif tentang perlindungan anak yatim, tetapi juga mengandung pesan etis dan kontekstual mengenai kewajiban kolektif dalam menjamin kesejahteraan generasi, termasuk aspek kesehatan dan pemenuhan gizi. Melalui pendekatan *ma'na-cum-maghza*, Program MBG dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab persoalan sosial kontemporer, khususnya pencegahan stunting. Dengan demikian, pencegahan stunting tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan medis atau ekonomi, melainkan juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

ABSTRACT

Maulida Nur Fadhliah, Student ID 220204110097, 2026. A Reinterpretation of Stunting Prevention Through the Free Nutritious Meals Program (MBG): An Analysis of *the Meaning and Significance* of the Phrase *Dzurriyatan Dhi'āfān* in Surah An-Nisa' Verse 9. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: **Nurul Istiqomah, M.Ag.**

Keywords: Stunting, Free Nutritious Meal Program (MBG), *Dzurriyatan Dhi'āfān*

This study was motivated by concerns about the quality of future generations amid the continuing high prevalence of malnutrition, which impacts children's growth and development. In the Indonesian context, the Free Nutritious Food Program (MBG) is a preventive measure to reduce the risk of stunting by meeting children's nutritional needs, which needs to be understood not only from a public policy perspective but also from the perspective of religious values as an ethical foundation for ensuring the sustainability of future generations.

This study aims to reinterpret the concept of stunting prevention using the *ma'na-cum-maghza* approach to QS. An-Nisa' verse 9, which emphasizes moral and social responsibility so as not to leave *dzurriyyatan dhi'āfān* (a weak generation). This is a qualitative study using library research methods, with primary sources from the Qur'an and tafsir books, as well as secondary sources from literature on stunting and the MBG Program policy.

The results show that QS. An-Nisa' verse 9 not only speaks normatively about the protection of orphans, but also contains ethical and contextual messages regarding collective obligations in ensuring the welfare of generations, including aspects of health and nutritional fulfillment. Through the *ma'na-cum-maghza* approach, the MBG Program can be understood as a form of actualization of Qur'anic values in responding to contemporary social issues, particularly the prevention of stunting. Thus, stunting prevention is not merely understood as a medical or economic issue, but also as a moral and spiritual responsibility in line with the values of the Qur'an.

مستخلص البحث

مولدة نور فضلية، ٢٠٢٠. ١١٠٠٩٧. إعادة تفسير الوقاية من التقزم من خلال برنامج التغذية المجانية (MBG): تحليل المعنى والمغزى لعبارة ذرية ضعافا في سورة النساء الآية ٩. البحث العلمي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة إسلامية حكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: نور الإستقامة الماجستير.

الكلمات الأساسية: التقزم، برنامج الغذاء المغذي المجاني، ذرية ضعافا

دفعت المخاوف بشأن جودة الأجيال القادمة وسط مشاكل سوء التغذية المستمرة التي تؤثر على نمو الأطفال ونموهم إلى إجراء هذه الدراسة. في السياق الإندونيسي، يعد برنامج الغذاء المجاني المغذي إجراءً وقائياً للحد من مخاطر التقزم من خلال تلبية احتياجات الأطفال الغذائية، وهو ما يجب فهمه ليس فقط من منظور السياسة العامة، بل أيضاً من منظور القيم الدينية كأساس أخلاقي لضمان استدامة الأجيال القادمة.

تهدف هذه الدراسة إلى إعادة تفسير مفهوم الوقاية من التقزم باستخدام نهج المعنى والمغزى في الآية ٩ من سورة النساء، التي تؤكد على المسؤولية الأخلاقية والاجتماعية حتى لا يترك وراءنا جيل ضعيف. هذه دراسة نوعية تستخدم أساليب البحث المكتبي، مع مصادر أولية في شكل القرآن الكريم وكتب التفسير، بالإضافة إلى مصادر ثانوية في شكل أدبيات عن التقزم وسياسة برنامج الأغذية المجانية.

تظهر النتائج أن الآية ٩ من سورة النساء لا تتحدث فقط بشكل معياري عن حماية الأيتام، بل تحتوي أيضاً على رسائل أخلاقية وسياقية تتعلق بالالتزامات الجماعية في ضمان رفاهية الأجيال، بما في ذلك جوانب الصحة والتغذية. من خلال نهج المعنى والمغزى، يمكن فهم برنامج الأغذية المجانية على أنه شكل من أشكال تحقيق قيم القرآن في الاستجابة للقضايا الاجتماعية المعاصرة، ولا سيما الوقاية من التقزم. وبالتالي، لا يُفهم الوقاية من التقزم على أنه مجرد قضية طبية أو اقتصادية، بل أيضاً على أنه مسؤولية أخلاقية وروحية تتماشى مع قيم القرآن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk dalam mencegah stunting, karena pola asuh yang kurang tepat seperti kurangnya perhatian terhadap asupan gizi, kebersihan, dan kesehatan dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, yang ditandai dengan tinggi badan anak tidak sesuai usianya.¹ Dampaknya tidak hanya pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga pada perkembangan kognitif, melemahnya daya tahan tubuh, serta menurunnya produktivitas di masa depan, sehingga berpotensi memperpanjang kemiskinan antargenerasi. Pada tahun 2023, tercatat 21,6% anak mengalami stunting, terutama di pedesaan dan keluarga miskin. Meski pencegahan telah dilakukan melalui pemberian gizi, layanan kesehatan, dan edukasi, tantangan masih besar karena akses pangan bergizi dan kesadaran masyarakat masih rendah.²

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga dan memperhatikan generasi muda. Hal ini bukan hanya terkait aspek fisik, tetapi juga menyangkut ketahanan mental, spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangan Al-Qur'an, membentuk generasi yang baik adalah bentuk

¹ Muh. Akbar Bahar et al., "Gambaran Nilai Utilitas Kesehatan Anak Dengan Malnutrisi : Studi Pada Kasus Stunting, Wasting, Dan Underweight Di Indonesia," *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 10, no. 2 (2024): 615, <https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i2.656>.

² Marina Ery Setiyawati et al., "Studi Literatur : Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia," *Jurnal Sosial Dan Humaniora Universitas Persada Indonesia* 8, no. 2 (2022): 181, <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3113>.

investasi untuk masa depan umat. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang berpotensi melemahkan kondisi generasi masa depan baik melemahkan dari sisi kesehatan, pendidikan, akhlak, maupun ketahanan sosial dipandang sebagai persoalan besar yang harus diantisipasi sejak dini. Salah satu ayat yang menjadi pijakan utama dalam membahas persoalan generasi adalah QS. An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Melalui lafadz *dzurriyyatan dhi'āfān* menggambarkan “keturunan yang lemah”, yaitu anak-anak yang masih rentan secara fisik, mental, dan sosial. Mereka membutuhkan perhatian penuh dari orang tua demi masa depan yang baik. Prof. Quraish Shihab memahami lafadz *dzurriyyatan dhi'āfān* dalam QS. An-Nisa' ayat 9 sebagai gambaran bagi semua kelompok yang berada dalam kondisi lemah, tidak terbatas pada anak yatim atau keturunan biologis saja. Ayat ini menyampaikan pesan moral dan sosial agar masyarakat menjaga keberlanjutan generasi dari berbagai bentuk kelemahan, baik fisik, ekonomi, sosial, maupun mental.³ Dalam konteks

³ Mia Muyasaroh Tanto, Aljauharie Tantowie, and Sri Meidawaty, “Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9,” *Tarbiyah Al-Aulad* | 4, no. 2 (2019): 89-93, <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.

masa kini, makna tersebut selaras dengan fenomena stunting sebagai contoh nyata generasi yang lemah. Penafsiran Prof. Quraish Shihab ini menegaskan relevansi sosial ayat tersebut sekaligus menjadi landasan spiritual untuk mendorong upaya mencegah stunting melalui tanggung jawab bersama membangun generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya.

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, beliau menjelaskan ayat ini sebagai bentuk nasihat kepada seorang pemuda agar tidak meninggalkan keluarganya dalam kondisi kekurangan, khususnya dalam kaitannya dengan pembagian warisan kepada anak keturunannya.⁴ Hal ini dapat dipahami ketika ayat tersebut dikaji bersamaan dengan konteks ayat sebelumnya maupun sesudahnya yang menegaskan pentingnya tanggung jawab terhadap ahli waris. Pada bagian akhir ayat terdapat ungkapan (وَلْيُغْضُوا فَوَاحًا سَدِيدًا), yang oleh sejumlah mufassir dipahami sebagai instruksi moral agar bersikap baik kepada anak yatim, yakni dengan memperlakukan dan membimbing mereka melalui ucapan yang benar, bijak, dan mengandung kebaikan.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Al-Qurthubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* menafsirkan frasa *dzurriyyatan dhi'āfā* secara lebih luas, tidak hanya mencakup kelemahan fisik atau usia anak, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial. Menurutnya, ayat ini menegaskan tanggung jawab lintas generasi agar anak-anak tidak tumbuh dalam keadaan lemah, baik dalam keimanan, pendidikan, maupun ekonomi. Ia juga menekankan bahwa

⁴ Ibnu Katsir et al., "Tafsir Ibnu Katsir," 2, 2001, 239.

kelemahan generasi sering kali bukan faktor alamiah, melainkan akibat kelalaian orang dewasa dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan pendidikan, sehingga diperlukan peran bersama untuk membangun generasi yang kuat dan berkualitas.⁵

Berdasarkan pemahaman tersebut, upaya pencegahan stunting melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki peran penting, karena menyediakan gizi bagi ibu hamil, bayi, balita, dan keluarga miskin untuk mendukung tumbuh kembang anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan.⁶ Berdasarkan nilai Al-Qur'an, program ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan kewajiban moral untuk membentuk generasi sehat dan kuat. Meski demikian, pelaksanaannya masih terkendala oleh akses layanan, kurangnya pengetahuan gizi, sanitasi buruk, dan pola asuh yang kurang baik, sehingga perlu dijalankan secara terpadu dengan pendidikan masyarakat, layanan kesehatan, dan perbaikan lingkungan.⁷ Dalam perspektif QS. An-Nisa' ayat 9, "generasi lemah" dipahami tidak hanya secara fisik dan ekonomi, tetapi juga sebagai akibat dari ketimpangan sosial dan kurangnya pemenuhan gizi.

Agar program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki landasan nilai yang kuat, diperlukan penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual. Pendekatan

⁵ Ibrahim Al-Hifnawi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran, Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5* (Pustaka Azzam, n.d.) 130-133.

⁶ Rahmi Fitri, Najla Huljannah, and Thinni Nurul Rochmah, "Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A Systematic Review," *Media Gizi Indonesia* 17, no. 3 (2022): 283-289.

⁷ Bayu Prabowo and Yuly Peristiowati, "Faktor Risiko Stunting Pada Balita di Indonesia," *Business Law Binus* 5, no. 2 (2023): 2279-2281, http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.

Ma'na-cum-Maghza oleh Sahiron Syamsuddin relevan karena memadukan makna tekstual dengan tujuan moral-sosial.⁸ Melalui metode ini, penafsiran lafadz *dzurriyyatan dhi 'āfān* tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai dasar etis bagi pencegahan stunting dan pelaksanaan program MBG. Pendekatan ini menjadikan ayat tersebut rujukan normatif bagi kebijakan gizi dan pembangunan generasi yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mereinterpretasi pencegahan stunting melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan QS. An-Nisa' ayat 9 dengan pendekatan *ma'na-cum-maghza*. Penelitian ini diharapkan dapat mengaitkan tafsir Al-Qur'an dengan kebijakan gizi pemerintah sekaligus memberikan arah penerapan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan konteks masa kini dan memberikan manfaat nyata dalam pencegahan stunting di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan *dzurriyyatan dhi 'āfān* dalam QS. An-Nisa' ayat 9 terhadap fenomena stunting di Indonesia?
2. Bagaimana signifikansi QS. An-Nisa' ayat 9 dalam konteks pencegahan stunting melalui program Makan Bergizi Gratis?

⁸ Athiyah Laila Hijriyah, "Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin Dalam Studi Hadits," *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2024): 138-139.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemaknaan *dzurriyyatan dhi'āfān* dalam QS. An-Nisa' ayat 9 terhadap fenomena stunting di Indonesia.
2. Menjelaskan signifikansi QS. An-Nisa' ayat 9 dalam konteks pencegahan stunting melalui program Makan Bergizi Gratis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an melalui penerapan pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Dengan menelaah QS. An-Nisa' ayat 9 dalam konteks fenomena stunting di Indonesia, penelitian ini menghadirkan pemahaman baru yang mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial. Selain memperluas cakupan tafsir tematik berbasis konteks, penelitian ini juga menegaskan bahwa pencegahan stunting bukan sekadar isu kesehatan, tetapi merupakan tanggung jawab moral dan spiritual umat. Temuan ini diharapkan memperkuat dasar teoritis bagi pengembangan tafsir kontekstual yang solutif terhadap problem kemanusiaan dan mendukung kebijakan sosial yang berkeadilan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam

memahami pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam kebijakan publik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) agar tidak hanya dipandang sebagai upaya ekonomi dan kesehatan, tetapi juga sebagai penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam menjaga generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya. Reinterpretasi terhadap QS. An-Nisa' ayat 9 menegaskan bahwa pencegahan stunting merupakan tanggung jawab bersama yang memiliki landasan keagamaan yang kuat. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik, dai, dan pemerhati sosial dalam mengembangkan strategi dakwah dan pendidikan berbasis nilai Qur'ani yang kontekstual, serta mendorong penguatan paradigma pembangunan manusia yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan universal.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pencegahan stunting melalui pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an terus berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap isu gizi dan kesejahteraan anak di Indonesia. Untuk memperkuat kajian ini, penelitian terdahulu dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, antara lain: Stunting, QS. An-Nisa' ayat 9, *Ma'na-cum-Maghza* dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Keempat aspek ini menjadi dasar pijakan dalam menganalisis keterkaitan antara pesan Al-Qur'an dan upaya pencegahan stunting di Indonesia melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

1. Stunting

Terdapat beberapa penelitian yang secara khusus membahas tentang stunting, Salah satunya yang dilakukan Nur Annisa Haryu Apsari dengan judul *“Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 233 tentang Kewajiban Pemberian ASI Eksklusif dan Kaitannya dengan Pencegahan Stunting”* Penelitian ini membahas hubungan perintah Al-Qur’an tentang penyusuan anak dengan pencegahan stunting melalui pendekatan tafsir tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 233 menegaskan pentingnya pemberian ASI selama dua tahun sebagai bentuk tanggung jawab orang tua, sekaligus menjadi dasar teologis dalam menjaga gizi dan kesehatan anak sejak dini untuk mencegah stunting.⁹ Penelitian tersebut masih lebih banyak membahas sisi ajaran dan kewajiban secara teori, belum banyak mengaitkannya dengan kondisi nyata kasus stunting di masyarakat. Selain itu, pendekatan tafsir yang digunakan belum mengembangkan penafsiran yang lebih kontekstual dengan situasi masa kini.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk. yang berjudul *“Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Analisis Surah An-Nisa’ Ayat 9 sebagai Landasan Pendekatan Holistik”*. Penelitian tersebut membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan stunting dengan menjadikan QS. An-Nisa’ ayat 9 sebagai landasan moral dan spiritual. Hasilnya

⁹ Nur Annisa Haryu Apsari, “Pencegahan Stunting Dalam QS. Al-Baqarah (2):233 (Studi Analisis Ma’na-Cum-Maghza)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

menunjukkan bahwa penanaman nilai ayat tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab orang tua dalam menjaga gizi dan kesehatan anak, serta membuat program pencegahan stunting lebih mudah diterima masyarakat karena sesuai dengan nilai keagamaan.¹⁰ Penelitian tersebut lebih menekankan pada penguatan nilai moral dan spiritual, namun belum menguraikan secara rinci strategi praktis penerapannya dalam program pencegahan stunting. Selain itu, analisisnya masih bersifat umum sehingga belum menggali penafsiran ayat secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aghnia Nuha Zahidah dengan judul “*Pencegahan Stunting dalam Perspektif Al-Qur’an*” membahas pencegahan stunting dalam perspektif Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik dengan mengkaji ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah ayat 168, QS. Al-Mu’minun ayat 12-14, dan QS. Al-Isra’ ayat 31. Hasilnya menunjukkan bahwa pencegahan stunting merupakan bagian dari amanah menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) melalui pemenuhan gizi dan perhatian terhadap tumbuh kembang anak sebagai tanggung jawab orang tua.¹¹ Penelitian ini membahas banyak ayat sekaligus, sehingga penjelasan setiap ayat belum terlalu mendalam. Selain itu, pembahasannya masih lebih bersifat teori dan belum banyak dikaitkan dengan kondisi nyata kasus stunting di masyarakat.

¹⁰ Ridwan et al., “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia,” *Al-Huwiyah Journal of Woman and Children Studies* 4 (2024): 113.

¹¹ Aghnia Nuha Zahidah, “Pencegahan Stunting Perspektif Al- Qur ’ an Pencegahan Stunting Perspektif Al- Qur ’ an” (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

2. QS. An-Nisa' Ayat 9

Terdapat beberapa penelitian yang secara khusus membahas tentang QS. An-Nisa' ayat 9, salahsatunya yang dilakukan oleh Taja Mumtazah Kalindra dengan judul "*Nilai-nilai Parenting dalam Tafsir Kontekstual: Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza terhadap QS. An-Nisa [4]: 9*". Penelitiannya mengkaji nilai-nilai parenting dalam QS. An-Nisa' ayat 9 melalui pendekatan *ma'na-cum-maghza*. Hasilnya menunjukkan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga hak anak agar tidak menjadi generasi lemah serta mendorong komunikasi yang baik (qaulan sadidan), sehingga relevan sebagai pedoman pengasuhan yang membentuk generasi kuat dan berakhlak.¹² Penelitian ini lebih fokus membahas pola asuh anak secara umum dan belum menghubungkannya dengan masalah khusus seperti stunting atau kesehatan anak. Selain itu, pembahasannya masih sebatas nilai dan teori, belum banyak menjelaskan contoh penerapannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mia Muysaroh dkk. yang berjudul "*Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*". Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, QS. An-Nisa' ayat 9 memuat tiga nilai utama pendidikan anak, yaitu tanggung jawab orang tua, implementasi ketakwaan, dan

¹² Taja Mumtazah Kalindra, "Nilai-Nilai Parenting Dalam Tafsir Kontekstual: Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Terhadap QS. An-Nisa [4]: 9" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

pentingnya komunikasi yang mendidik. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pendidikan berbasis ketakwaan dan akhlak menjadi fondasi pembentukan generasi yang beriman, berilmu, dan berkarakter kuat, sekaligus memperkaya kajian tafsir tematik Al-Qur'an tentang pendidikan anak usia dasar.¹³ Penelitian ini lebih berfokus pada kajian pendidikan anak usia SD/MI berdasarkan tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, sehingga pembahasannya terbatas pada perspektif satu mufasir saja. Selain itu, kajiannya menitikberatkan pada aspek pendidikan dan belum mengaitkannya dengan isu lain seperti kesehatan atau kesejahteraan anak secara lebih luas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Alim Witari dan Efi Tri Astuti yang berjudul "*Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9*". Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberantasan stunting sangat penting menurut QS. An-Nisa' ayat 9 karena stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kecerdasan dan perkembangan moral anak. Perbaikan gizi dan pola hidup sehat dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam untuk menjaga jiwa, akal, dan keturunan agar lahir generasi yang sehat dan kuat.¹⁴ Penelitian ini lebih banyak menekankan pentingnya pemberantasan stunting dari sisi nilai dan tujuan syariat, namun belum menjelaskan secara rinci langkah-langkah praktis yang bisa diterapkan di

¹³ Tanto, Tantowie, and Meidawaty, "Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9", 89-93.

¹⁴ Rahmad Alim Witari dan Efi Tri Astuti, "Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9," *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 2, No.2 (2024), 80-84.

masyarakat. Selain itu, pembahasannya masih bersifat umum dan belum menggali analisis ayat secara lebih mendalam.

3. *Ma'na-cum-Maghza*

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas *ma'na-cum-maghza* telah dikaji oleh beberapa peneliti, salah satunya yang dilakukan oleh Laela Sindy Syafrianti dengan judul “*Konseptualisasi Keluarga Berencana dalam QS. An-Nisa’ (4): 9 dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma’na-cum-Maghza)*”. Penelitian ini mengkaji konsep keluarga berencana melalui pendekatan *ma'na-cum-maghza* terhadap QS. An-Nisa’ ayat 9 dan QS. Al-Baqarah ayat 233. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Qur’an menekankan pentingnya tidak meninggalkan generasi yang lemah serta menganjurkan pengaturan jarak kelahiran melalui penyusuan dua tahun, sehingga program keluarga berencana dinilai sejalan dengan prinsip menjaga kesejahteraan dan masa depan anak.¹⁵ Penelitian ini lebih fokus pada isu keluarga berencana, sehingga pembahasannya belum secara khusus mengaitkan dengan persoalan stunting atau kesehatan anak secara lebih rinci. Selain itu, penjelasannya masih sebatas teori dan belum banyak memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Laela Sindy Syafrianti, “Konseptualisasi Keluarga Berencana dalam Qs. An-Nisā (4): 9 dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma’nā-Cum-Maghzā)” (Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ziska Yanti yang berjudul *“Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza tentang Arrijalu Qowwamuna ‘Ala An-Nisa”*. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa istilah *qawwamun* tidak berarti kepemimpinan mutlak laki-laki atas perempuan, tetapi menekankan tanggung jawab dan keadilan dalam keluarga, serta tidak melarang perempuan berperan di ruang publik selama tetap berpegang pada nilai moral.¹⁶ Penelitian ini hanya fokus membahas hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, jadi belum membahas hal lain yang lebih luas. Selain itu, penjelasannya masih sebatas pada pemahaman ayat dan belum banyak dikaitkan dengan kondisi nyata di masyarakat.

4. Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Setelah membaca berbagai literatur, penelitian-penelitian yang membahas Program Makan Bergizi (MBG) telah dikaji oleh beberapa peneliti, salah satunya yang dilakukan oleh penelitian oleh Rif’iy Qomarrullah dkk. berjudul *“Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan”*. Hasilnya menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdampak positif dalam menurunkan stunting dan malnutrisi pada siswa sekolah dasar, serta meningkatkan kehadiran dan prestasi belajar. Secara umum, MBG dinilai penting untuk membentuk generasi yang

¹⁶ Ziska Yanti, *“Pendekatan Ma’na Cum Maghza tentang Arrijalu Qowwamuna ‘Ala An-Nisa,”* *Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Hadis dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 54-59.

sehat, produktif, dan mendukung pembangunan di bidang kesehatan dan pendidikan.¹⁷ Penelitian ini lebih menyoroti dampak positif program MBG, namun belum banyak membahas tantangan pelaksanaan atau kendala di lapangan. Selain itu, kajiannya belum mengaitkan program tersebut dengan perspektif nilai keagamaan atau pendekatan normatif yang lebih mendalam.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Andi Weyana Nurul Khatimah dkk. berjudul “*Rasionalisme dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesejahteraan Pelajar*” menilai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari sudut pandang kebijakan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa MBG efektif meningkatkan kesejahteraan pelajar, baik dari sisi gizi, kehadiran, maupun prestasi belajar. Keberhasilan program ini dinilai bergantung pada perencanaan yang matang, transparansi, dan partisipasi masyarakat agar dapat berjalan berkelanjutan.¹⁸ Penelitian ini lebih banyak membahas kebijakan dan hasilnya secara umum, tetapi belum menjelaskan secara detail bagaimana pelaksanaannya di lapangan. Selain itu, belum dikaitkan dengan nilai agama atau kondisi sosial budaya masyarakat.

¹⁷ Rifiy Qomarrullah et al., “Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan,” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 2 (2025): 133. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i2.660>.

¹⁸ Andi Weyana Nurul Khatimah, Syamsu A Kamaruddin, and A. Octamaya Tenri Awaru, “Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1972, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.815>.

Tabel 1.1 Identifikasi Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Annisa Haryu Apsari	Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 233 tentang Kewajiban Pemberian ASI Eksklusif dan Kaitannya dengan Pencegahan Stunting	Meneliti tentang pencegahan stunting	Ayat yang digunakan pada surat Al-Baqarah 233, sedangkan peneliti menggunakan QS. An-Nisa' ayat 9
2.	Ridwan, Umar Al Faruq, Teguh Setyobudi, Ummi Farichatul Masykuroh, dan Yusfa Nurul Fitriyah	Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Stunting di Indonesia: Analisis Surah An-Nisa' Ayat 9 sebagai Landasan Pendekatan Holistik	Meneliti tentang pencegahan stunting dan menggunakan QS. An-Nisa' ayat 9	Pencegahan stunting secara umum nasional, sedangkan peneliti melalui program MBG
3.	Aghnia Nuha Zahidah	Pencegahan Stunting dalam Perspektif Al-Qur'an	Sama-sama membahas tentang pencegahan stunting	Teori yang digunakan pada kajian tersebut menggunakan teori tafsir tematik, sedangkan penulis menggunakan

				teori tafsir hermeneutika <i>ma'na-cum- maghza</i>
4.	Taja Mumtazah Kalindra	Nilai-nilai Parenting dalam Tafsir Kontekstual: Pendekatan Ma'na-Cum- Maghza terhadap QS. An-Nisa [4]: 9	Penelitiannya menggunakan teori hermeneutika <i>ma'na-cum- maghza</i> dan QS. An-Nisa' ayat 9	Objek penelitiannya membahas parenting tafsir kontekstual, sedangkan peneliti membahas pencegahan stunting
5.	Mia Muyasaroh, Tanto Aljauharie Tantowie, dan Sri Meidawaty	Pendidikan Anak Usia SD/MI dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab	Penelitiannya sama-sama menggunakan QS. An-Nisa' ayat 9	Objek yang dibahas mengenai pendidikan bagi anak menurut Prof. Quraish Shihab
6.	Rahmad Alim Witari dan Efi Tri Astuti	Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al- Qur'an Surat An- Nisa' Ayat 9	Penelitiannya sama-sama membahas pencegahan stunting pada QS. An-Nisa' ayat 9	Tidak melalui program MBG dan tidak menggunakan teori hermeneutika

				<i>ma'na cum maghza</i>
7.	Laela Sindy Syafrianti	Konseptualisasi Keluarga Berencana dalam QS. An-Nisa' (4): 9 dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza)	Sama-sama menggunakan QS. An-Nisa' ayat 9 dengan pendekatan hermeneutika <i>ma'na-cum-maghza</i>	Objek penelitiannya berfokus pada konsep keluarga berencana, sedangkan peneliti berfokus pada pencegahan stunting
8.	Ziska Yanti	Pendekatan Ma'na Cum Maghza tentang Arrijalu Qowwamuna 'Ala An-Nisa	Sama dalam segi teori penafsiran <i>ma'na-cum-maghza</i>	Berbeda fokus kajiannya
9.	Rif'iy Qomarrullah, Suratni, Lestari Wulandari S., dan Muhammad Sawir	Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan	Sama-sama meneliti tentang program MBG	Objek kajiannya pada kesehatan anak dan prestasi pendidikan, sedangkan penulis pada teks Al-Qur'an dan relevansinya terhadap MBG

10.	Andi Weyana Nurul Khatimah, Syamsu A. Kamaruddin, dan A. Octamaya Tenri Awaru	Rasionalisme dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesejahteraan Pelajar	sama-sama menilai pentingnya MBG untuk meningkatkan kualitas generasi	Penelitiannya berbasis kebijakan umum, sedangkan penulis berbasis tafsir Al-Qur'an
-----	--	---	---	--

Tabel 1. 1.1

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang digunakan adalah data-data pustaka, baik data primer maupun data sekunder. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utamanya terletak pada penelaahan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan sebagaimana penelitian kuantitatif.¹⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini berupaya menggabungkan pemahaman terhadap *ma'na* (makna tekstual) dan *maghza* (pesan kontekstual) dari ayat Al-Qur'an, sehingga penafsiran tidak hanya terhenti pada arti literal teks, tetapi juga relevan

¹⁹ Hastin Umi Anisah et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 8.

dengan realitas sosial kekinian. Dalam penelitian ini, pendekatan *ma'na-cum-maghza* diterapkan untuk menggali makna QS. An-Nisa' ayat 9 dan mengaitkannya dengan fenomena pencegahan stunting melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dengan pendekatan ini, ayat Al-Qur'an dipahami secara mendalam dan kontekstual agar nilai-nilainya dapat memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian persoalan kemanusiaan masa kini.²⁰

3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: (a) Pemaknaan lafadz *dzurriyyatan dhi'āfān* dalam QS. An-Nisa' ayat 9 terhadap fenomena stunting di Indonesia. (b) Signifikansi QS. An-Nisa' ayat 9 dalam konteks pencegahan stunting melalui program Makan Bergizi Gratis.

Data tersebut diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas tiga pokok utama. Pertama, Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 9, yang menjadi objek kajian utama untuk dianalisis makna dan pesan kontekstualnya terkait pencegahan stunting dalam perspektif nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua, buku karya Sahiron Syamsuddin berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dan penerapan pendekatan *ma'na-cum-maghza* sebagai metode analisis ayat. Ketiga,

²⁰ Fitriatus Shalihah, "Dinamika Pendekatan Ma'na Cum Maghza dalam Konteks Akademik Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 8 no. 1 (2022), 83-84. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360>.

buku-buku metode penelitian, yang digunakan untuk menyusun landasan metodologis penelitian, terutama dalam menjelaskan bentuk penelitian kualitatif kepustakaan serta teknik pengumpulan dan analisis data yang sesuai.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur yang mendukung analisis dan memperkaya interpretasi terhadap ayat yang dikaji. Sumber tersebut mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Qurthubi* dan *Tafsir al-Mishbah*, yang digunakan untuk melihat variasi pandangan ulama dalam memahami QS. An-Nisa' ayat 9. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel dan jurnal ilmiah yang membahas tema-tema relevan seperti pencegahan stunting, kebijakan program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan studi-studi tentang tafsir sosial Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Proses ini mencakup pengumpulan teks-teks Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa' ayat 9 sebagai objek utama penelitian, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang digunakan untuk memahami ragam penafsiran ulama terhadap ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menghimpun buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, dan karya tulis lain yang membahas isu-isu seputar

stunting, program Makan Bergizi Gratis (MBG), serta metode tafsir kontekstual seperti pendekatan *ma'na-cum-maghza*.²¹

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza*, dengan melalui beberapa langkah sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ayat yang dikaji. Pertama, menganalisis bahasa teks, baik kosakata maupun strukturnya. Dalam hal ini, harus memperhatikan bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. yang mempunyai karakteristiknya sendiri, baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Kemudian, melakukan kajian intratekstual, yaitu dengan membandingkan serta menganalisis penggunaan suatu kata dalam ayat yang ditafsirkan dengan penggunaannya pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Selanjutnya apabila dibutuhkan, melakukan analisis intertekstual, yaitu dengan mengaitkan dan membandingkan ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang relevan di lingkungan kajian Al-Qur'an. Langkah keempat yakni menganalisis konteks historis turunnya ayat, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Dan yang terakhir, yakni mencari pesan utama historis ayat (*maghza al-ayah*) setelah mengkaji secara mendalam struktur linguistik dan latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.²²

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4.

²² S Syamsudin, *Pendekatan Ma'nā Cūm Maghẓā Atas Al-Qur'ān Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, Bantul: Lembaga Lading Kata, 2020.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan memulai pembahasan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bagian latar belakang menyoroti bahwa selama ini persoalan stunting di Indonesia belum sepenuhnya dipahami sebagai isu kemanusiaan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pemerintah menjadi salah satu langkah konkret dalam mengatasi masalah kekurangan gizi, namun implementasinya perlu ditinjau dari sudut pandang nilai keislaman agar memiliki landasan etik dan religius yang kuat. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya melakukan reinterpretasi terhadap pencegahan stunting melalui analisis terhadap QS. An-Nisa' ayat 9 dengan menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza*.

Rumusan masalah pada bagian ini mencakup dua fokus utama yang menjadi dasar arah penelitian. Pertama, bagaimana pemaknaan lafadz *dzurriyyatan dhi 'āfān* dalam QS. An-Nisa' ayat 9 dapat dipahami dalam kaitannya dengan fenomena stunting di Indonesia, yakni upaya menafsirkan makna ayat tersebut secara kontekstual agar relevan dengan kondisi sosial yang terjadi pada generasi penerus bangsa. Kedua, bagaimana signifikansi QS. An-Nisa' ayat 9 dalam konteks pencegahan stunting melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang berorientasi pada penggalian nilai-nilai moral dan sosial Al-Qur'an sebagai dasar etis dalam kebijakan dan tindakan nyata di masyarakat.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasilnya akan menyumbangkan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan pendekatan penafsiran kontekstual melalui metode *ma'na-cum-maghza* serta relevansinya terhadap isu-isu sosial kemanusiaan seperti pencegahan stunting. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif religius dan moral bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya nyata mencegah stunting dan mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, serta berdaya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori disusun untuk memperkuat landasan konseptual penelitian, khususnya terkait pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang menekankan makna tekstual sekaligus pesan moral kontekstual Al-Qur'an. Sejumlah penelitian telah mengkaji pendekatan tersebut maupun isu stunting dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), namun belum banyak yang menghubungkannya secara langsung dengan QS. An-Nisa' ayat 9. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis tafsir kontekstual berbasis *ma'na-cum-maghza* dengan metode kualitatif untuk menggali relevansi nilai Al-Qur'an terhadap pencegahan stunting.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian hasil ini peneliti memaparkan berupa temuan penafsiran lafadz *dzurriyyatan dhi'āfān* beserta dimensi moral dan sosialnya, yang kemudian dikaitkan

dengan realitas pencegahan stunting di Indonesia. Pembahasan juga menekankan pesan etis Al-Qur'an tentang tanggung jawab antargenerasi sebagai landasan dalam mendukung program MBG. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menganalisis teks secara mendalam, tetapi juga menghubungkannya dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kebijakan sosial.

Bab IV Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan pemaparan panjang dari bab sebelumnya terkait pembahasan hasil penelitian. Diakhir juga berisi saran penulis untuk kelanjutan penelitian tentang tema ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Stunting

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan angka yang masih tinggi di Indonesia. Kondisi ini merupakan kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi berkepanjangan, yang ditunjukkan dengan tinggi atau panjang badan di bawah standar sesuai usianya.²³ Stunting menimbulkan dampak jangka panjang, tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas seseorang di masa depan. Permasalahan stunting bersifat kompleks dan melibatkan banyak faktor. Penyebabnya antara lain kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan, tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif, pola pengasuhan yang kurang tepat, kondisi sanitasi yang tidak memadai, serta minimnya pengetahuan dan pendidikan orang tua.²⁴

Di Indonesia, upaya penanganan stunting selama ini masih didominasi pendekatan medis dan teknis, seperti pemberian makanan tambahan, suplemen gizi, serta penyuluhan kesehatan. Program tersebut memang penting untuk memperbaiki status gizi anak, namun sejauh ini belum menyentuh dimensi sosial, budaya, dan religius yang turut memengaruhi perilaku serta kebiasaan masyarakat. Padahal, faktor-faktor

²³ Mohammad Zen Rahfiludin Ratnawati Ratnawati, "Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka Consistent Determinant Risk Factors Associated with Stunting in Children Aged 6-24 Months: A Systematic Review," *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (2020): 85-94, <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020>.

²⁴ Aeda Ernawati, "Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description of the Causes of Toddler Stunting in the Village of Stunting Locus, Pati Regency," *Jurnal Litbang* 16 No. 2 (2020), 77-94.

nonmedis seperti pola hidup, nilai-nilai keluarga, kepercayaan masyarakat, dan pemahaman agama memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan suatu program. Tanpa mempertimbangkan aspek-aspek ini secara menyeluruh, intervensi yang dilakukan sering kali belum mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penanganan stunting membutuhkan pendekatan yang lebih luas, tidak hanya bersandar pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga mempertimbangkan sisi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia.²⁵

B. Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu inisiatif strategis yang diusung oleh pemerintahan Prabowo-Gibran sebagai upaya untuk mengatasi persoalan kekurangan gizi yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Program ini hadir tidak sekadar sebagai kebijakan sesaat, tetapi sebagai langkah jangka panjang yang ditujukan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia (SDM) sejak usia dini. Sasaran utama program MBG meliputi anak-anak usia sekolah, pelajar dari berbagai jenjang pendidikan, serta ibu hamil yang membutuhkan asupan nutrisi cukup untuk menjaga kesehatan dirinya maupun janin yang dikandung.²⁶ Dengan adanya penyediaan makanan bergizi yang terjangkau bahkan gratis, program ini diharapkan mampu meminimalisir potensi

²⁵ Maryuni dan Lutfi Handayani, *BUTATING: Buku Pintar Cegah Stunting* (BFS Medika: Sidoarjo, 2024), 79-80.

²⁶ Anifatul Kiftiyah dll., "Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Keadilan Sosial Dan Dinamika Sosial-Politik," *PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025), 104-106. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>.

stunting, meningkatkan prestasi akademik, serta membentuk generasi sehat, cerdas, dan unggul yang menjadi modal pembangunan bangsa di masa depan.²⁷

Program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh melalui pemberian akses nutrisi yang layak, khususnya bagi generasi muda. Meskipun penerapannya secara nasional baru mendapatkan porsi perhatian besar pada pemerintahan saat ini, gagasan mengenai penyediaan makanan bergizi sebenarnya telah memiliki sejarah panjang dalam berbagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat.²⁸ Program ini lahir dari kesadaran bahwa kualitas gizi yang baik dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan fisik, mental, serta kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, Program MBG tidak hanya dipahami sebagai kebijakan teknis semata, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan jangka panjang untuk menghasilkan generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan masa depan.

C. QS. An-Nisa' Ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

²⁷ Syamsul Bahri Zr, "Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Pinrang (Analisis Siyasa Syar'iyah)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PAREPARE, 2025). <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>.

²⁸ Etika Kumalasari, "Program Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Hak Anak dan Kewajiban Negara Dalam UUD 1945" (Skripsi Univeritas Islam Negeri Salatiga, 2025).

وَلْيَخْشَ (dan hendaklah kalian berhati-hati) maksudnya dalam menjaga dan memperhatikan masa depan anak-anak yatim. الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا (orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan) artinya hampir meninggalkan. مِنْ خَلْفِهِمْ (setelah mereka) yakni sepeninggal mereka. ذُرِّيَّةً ضِعْفًا (keturunan yang lemah) merujuk kepada anak-anak yang masih berada pada usia sangat muda. خَافُوا عَلَيْهِمْ (mereka khawatir terhadapnya) karena dikhawatirkan hidup mereka akan terbengkalai. فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah). وَلْيَقُولُوا (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal. قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan yang benar), misalnya menganjurkannya agar bersedekah tidak lebih dari sepertiga harta dan menyerahkan sisanya kepada ahli waris, sehingga mereka tidak hidup dalam kesulitan dan penderitaan.²⁹

QS. An-Nisa' ayat 9 mengandung pesan tentang pentingnya menjaga amanah dengan penuh tanggung jawab, terutama dalam upaya mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa setiap perintah Allah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, termasuk dalam urusan yang menyangkut kesehatan dan pelayanan sosial. Pesan tersebut menuntut sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab bagi siapa pun yang memegang amanah. Dalam konteks pencegahan stunting, ayat ini memberikan arahan moral agar perlindungan dan pemenuhan hak kesehatan anak-anak dilakukan secara adil dan menyeluruh. Ayat ini juga

²⁹ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, *Tafsir Al-Jalalain*, 2015, 176.

menunjukkan perlunya kepemimpinan yang amanah dan peduli agar program pencegahan stunting dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.³⁰

D. Teori Penafsiran *Ma'na-cum-Maghza*

Ma'na-cum-Maghza merupakan suatu pendekatan hermeneutika yang dikemukakan oleh Dr. Sahiron Syamsuddin, seorang ahli hermeneutika terkemuka di Indonesia. Pendekatan *ma'na-cum-maghza* ini lahir dari kegelisahan intelektual terhadap keterbatasan metode tafsir klasik, yang cenderung berhenti pada pemahaman tekstual (*ma'na*) tanpa menggali pesan moral dan nilai-nilai universal (*maghza*) yang relevan dengan kehidupan modern. Bagi Sahiron Syamsuddin, hermeneutika berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan makna teks di masa pewahyuan dengan konteks sosial kemasyarakatan masa kini, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap aktual dan fungsional sepanjang zaman.³¹

Dalam penerapan teori *ma'na-cum-maghza*, seorang penafsir harus melalui dua tahapan utama. Pertama, menggali makna asli ayat (*ma'na*), yaitu memahami arti literal-historis sebagaimana dimaksud oleh pengarang dan dipahami oleh masyarakat pada masa ayat diturunkan. Kedua, menentukan *maghza*, yakni pesan pokok atau tujuan utama ayat yang relevan dengan konteks kekinian.³² Penjelasan Sahiron mengenai pendekatan ini menegaskan bahwa *ma'na-cum-maghza* merupakan metode

³⁰ Efi Tri Astuti, "Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9", 84.

³¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 17.

³² Syamsudin, *Pendekatan Ma'nā Cūm Maghā Atas Al-Qur'ān dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 8.

analisis untuk mengungkap makna dan pesan inti Al-Qur'an berdasarkan latar sejarah turunnya ayat, kemudian menghubungkannya dengan realitas masa kini agar nilai-nilainya tetap hidup dan dapat diterapkan secara kontekstual.

Pendekatan *ma'na-cum-maghza* memiliki tiga fokus utama dalam proses penafsiran. Pertama adalah makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), yaitu memahami makna asli teks berdasarkan konteks sejarah turunnya ayat. Kedua adalah signifikansi historis (*al-maghza al-tarikhi*), yaitu mengungkap pesan ayat berdasarkan situasi ketika ayat diturunkan. Pada tahap ini, penafsiran dilakukan melalui dua sudut pandang: historis mikro yang berkaitan dengan peristiwa khusus atau sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), dan historis makro yang melihat kondisi sosial, budaya, dan realitas masyarakat Arab secara lebih luas pada masa tersebut. Ketiga adalah signifikansi dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*), yaitu merumuskan pesan inti ayat agar sesuai dengan kehidupan masa kini. Tahap ini merupakan hasil dari pemahaman dua tahap sebelumnya, di mana penafsir menggali nilai utama ayat dan menghubungkannya dengan konteks dan kebutuhan masyarakat kontemporer.³³

Dalam teori penafsiran ini, terdapat beberapa langkah metodis yang harus diperhatikan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Langkah pertama adalah analisis bahasa, yaitu mengkaji kosakata dan struktur kalimat dalam ayat

³³ Abd. Rahmat, "Implementasi Teori *Ma'na Cum Maghzā* Dalam QS. Ibrahim/14: 24-27" (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022).

Al-Qur'an. Hal ini penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab pada abad ke-7 M, yang tentu berbeda dengan perkembangan bahasa Arab pada masa sekarang.³⁴ Para ahli linguistik menegaskan bahwa bahasa selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, termasuk bahasa Arab. Oleh sebab itu, seorang mufassir harus memahami penggunaan bahasa Arab mulai dari periode sebelum turunnya wahyu (*pra-Quranic*), masa diturunkannya Al-Qur'an (*Quranic*), hingga perkembangan bahasa setelahnya (*pasca-Quranic*). Pendekatan ini diperlukan agar makna ayat tidak disalahpahami dan tetap sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan pada masa awal Islam.

Langkah kedua adalah analisis historis, yaitu upaya memahami kondisi sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dalam analisis ini, penafsir perlu meneliti dua bentuk sejarah, yaitu historis mikro dan historis makro. Historis mikro berkaitan dengan peristiwa spesifik atau situasi tertentu yang menjadi sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Sedangkan historis makro berhubungan dengan gambaran umum kehidupan masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, termasuk pola sosial, budaya, dan peradaban yang berkembang saat itu.³⁵ Pada tahap ini, penulis akan menelusuri berbagai riwayat yang berkaitan dengan QS. An-Nisa' ayat 9 melalui literatur sejarah atau kitab *asbabun nuzul*. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memahami latar belakang turunnya ayat tersebut sekaligus

³⁴Sahiron Syamsuddin, dkk. 9.

³⁵ Sahiron Syamsuddin, 12.

mengetahui tujuan utama ayat ketika disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tahap ketiga adalah penelitian *maqshad* atau *maghza al-ayah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan), yaitu usaha penafsir untuk menggali tujuan atau pesan inti dari ayat yang ditafsirkan. Pada tahapan ini, penafsir memahami maksud ayat dengan memperhatikan konteks historis dan kajian kebahasaan yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Setelah pesan pokok ayat ditemukan, penafsir kemudian menyesuaikannya dengan situasi masa kini.³⁶ Dalam penelitian ini, setelah melalui dua langkah sebelumnya dan memperoleh makna dasar serta pesan utama dari QS An-Nisa' ayat 9, penulis akan mencoba mengkontekstualisasikan pesan tersebut agar relevan dengan kondisi kekinian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *ma'na-cum-maghza* digunakan untuk menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 9, khususnya pada lafadz *dzurriyyatan dhi'āfān* (anak keturunan yang lemah). Secara tekstual, ayat tersebut menegaskan tanggung jawab moral orang tua dan masyarakat agar tidak meninggalkan generasi dalam kondisi lemah, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun moral. Melalui analisis *ma'na*, dapat dipahami bahwa ayat ini muncul dari konteks sosial awal Islam yang menyoroti pentingnya perlindungan terhadap anak yatim dan keberlanjutan generasi. Sementara melalui analisis *maghza*, makna ayat ini dapat diperluas menjadi pesan

³⁶ Sahiron Syamsuddin, 13.

moral universal agar manusia berupaya mencegah munculnya generasi yang lemah dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek kesehatan dan pemenuhan gizi.³⁷

Pendekatan *ma'na-cum-maghza* membuka ruang penafsiran isu stunting sebagai bentuk kelemahan generasi yang tidak hanya bersifat medis atau ekonomi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam menjaga keberlanjutan generasi. Dalam kerangka ini, QS. An-Nisa' ayat 9 berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual bagi upaya pencegahan stunting melalui program sosial seperti Makan Bergizi Gratis (MBG). Melalui pendekatan *ma'na-cum-maghza*, penelitian ini menegaskan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk generasi yang sehat dan berkualitas serta menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara nyata dalam kebijakan sosial untuk membangun masyarakat yang berdaya.



Gambar 1.1

Piramida Konseptual Pemaknaan *Dzurriyyatan Dhi 'āfān*

³⁷ Sahiron Syamsuddin, 79.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin merupakan seorang ilmuwan di bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau lahir di Cirebon pada tanggal 11 Agustus 1968, di tengah keluarga penganut tradisi Sunni yang juga merupakan aliran mayoritas umat Islam di Indonesia.³⁸ Sejak usia remaja, beliau sudah mendapatkan dasar pendidikan agama di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Babakan Ciwaringin, Cirebon, selama rentang waktu enam tahun (1981-1987). Pada saat yang sama, ia juga mengikuti pendidikan formal di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Setelah menyelesaikan Aliyah, Sahiron melanjutkan pendidikannya ke Yogyakarta dan tinggal di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak. Di kota yang sama, ia kemudian menempuh studi strata satu pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga dengan konsentrasi Tafsir Hadis dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1993.

Kecintaannya terhadap ilmu mendorongnya melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana. Ia menekuni kajian Islam di McGill University Kanada, kemudian memperdalam bidang orientalisme, filsafat Barat, serta sastra Arab di Bamberg University. Melalui perjalanan akademiknya tersebut, Sahiron berhasil meraih gelar doktor pada tahun 2006. Pola pendidikan yang ia jalani sejak kecil, yang memadukan corak keilmuan

³⁸ Mustahidin Malula, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode dalam Konstektualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)," *Jurnal Citra Ilmu* 17, no. 29 (2019), 30.

tradisional pesantren dengan pendekatan akademik modern, menjadi faktor penting yang menumbuhkan ketertarikannya untuk memperdalam kajian Islam dari perspektif timur maupun barat. Tidak hanya sampai pada gelar doktornya, pada tahun 2010 beliau juga berhasil menuntaskan program pascadoktoral di Universitas Frankfurt, Jerman.³⁹

Nama Sahiron Syamsuddin semakin dikenal di kancah internasional berkat kompetensinya, dedikasinya, dan kontribusinya dalam bidang ilmu, terutama dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan hermeneutika. Fokus perhatiannya terhadap disiplin ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan dari perjalanan intelektualnya sebagai seorang mufassir yang menaruh perhatian besar pada metode penafsiran teks. Sahiron berusaha menghadirkan gagasan keislaman yang berpijak pada visi Al-Qur'an, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang senantiasa dapat ditafsirkan ulang oleh setiap generasi sehingga makna ideal yang terkandung dalam teksnya dapat terus digali dan dihadirkan kembali dalam konteks yang selalu berubah.⁴⁰

Sahiron Syamsuddin dinilai berhasil mengubah pandangan masyarakat Indonesia terhadap hermeneutika, yang semula dianggap sebagai disiplin yang menakutkan dan sarat kecurigaan, menjadi bidang ilmu yang justru menarik untuk dipelajari dan dikembangkan. Pemikiran hermeneutikanya dipengaruhi oleh sejumlah tokoh besar, baik dari tradisi

³⁹ Azka Syauqi Rabbani, "Misimplikasi Kata Fitnah Pada Term 'Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan' QS. Al-Baqarah:191 (Analisa Ma'na Cum Maghza)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

⁴⁰ Malula, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Konstektualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)." 30-31.

Barat seperti Hans George Gadamer dan George Gracia, maupun dari kalangan intelektual Muslim seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Abdullah Saeed. Komitmen intelektualnya dalam hermeneutika dan metodologi tafsir Al-Qur'an tampak jelas dari berbagai karya ilmiah yang telah ia hasilkan, diantaranya:

1. Sebuah makalah yang dipresentasikan dalam Annual Conference Kajian Islam yang diselenggarakan oleh Ditpertaiss Departemen Agama RI di Bandung pada tahun 2006, berjudul "*Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer,*" yang berisi gagasan awal integrasi hermeneutika dalam kajian tafsir.⁴¹
2. Buku berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, yang diterbitkan oleh Pesantren Nawesea Press Yogyakarta pada tahun 2009, yang menampilkan upaya pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui perspektif hermeneutika.
3. Buku berjudul *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* yang diterbitkan oleh Lembaga Ladang Kata Yogyakarta pada tahun 2020. Buku ini memuat penjelasan mendalam Sahiron mengenai teori *ma'na-cum-maghza*, dilengkapi sejumlah artikel yang menunjukkan penerapannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

⁴¹ Rabbani, "Misimplikasi Kata Fitnah Pada Term 'Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan' QS. Al-Baqarah:191 (Analisa Ma'na Cum Maghza)." 34.

4. Karya lain berupa buku *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta pada tahun 2002, yang menghadirkan diskusi mengenai pendekatan-pendekatan tafsir dalam konteks kontemporer.

B. Makna *Dzurriyyatan Dhi'āfān* pada QS. An-Nisa' Ayat 9 dalam Tinjauan Hermenutika *Ma'na-cum-Maghza*

Teori ini berfokus pada dua aspek penting, yakni aspek kebahasaan dari ayat dan kondisi sosial-historis yang melatarbelakanginya. Melalui kedua aspek tersebut, penafsiran berupaya menggali makna ayat, baik berdasarkan realitas historis masa turunnya ayat maupun dalam konteks kekinian atau kontemporer. Pada akhirnya, metode penafsiran ini berusaha menangkap pesan inti yang dahulu dipahami oleh para penerima pertama wahyu pada saat ayat tersebut diturunkan. Pemahaman awal inilah yang kemudian disebut sebagai *maghza al-tarikhi*.⁴²

Selain itu, teori ini juga berfokus pada upaya menemukan pesan utama yang bersifat kekinian atau kontemporer (*al-maghzā al-mu'aṣirah*), yakni makna yang muncul sebagai hasil reinterpretasi teks dalam konteks zaman yang berbeda dari masa turunnya ayat. Dengan demikian, teori ini tidak hanya bertumpu pada pemahaman historis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan untuk menafsirkan pesan ayat secara relevan bagi realitas modern. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menangkap

⁴² Murni dan Fikri Haikal, "Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Prof. Sahiron Syamsuddin," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025), 100-102.

makna yang relevan dalam konteks zaman ini dengan menggunakan Langkah-langkah yang telah penulis sebutkan sebelumnya sesuai dengan teori yang penulis gunakan.

1. Menelusuri makna historis (*ma'na al-tarikhi*) serta signifikansi fenomenal historis (*maghza al-tarikhi*) yang terkandung dalam QS. An-Nisa' ayat 9. Adapun langkah-langkah untuk menggali dua aspek diatas yakni sebagai berikut:

- a. Analisis Bahasa

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيُؤْمِلُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.⁴³

Ayat tersebut merupakan salah satu dari beberapa ayat yang membahas tentang tanggung jawab besar orang tua untuk mempersiapkan generasi penerus yang kuat, tidak lemah, dan berkualitas, baik secara aqidah, akhlak, maupun ekonomi.⁴⁴ Dalam konteks ini, penulis berupaya menelaah dua kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut, yakni *dzurriyyatan* dan *dhi'āfān*.

⁴³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*, n.d.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* ((Jakarta : Lentera Abadi, 2010), n.d.).

1) Kata *dzurriyyatan* dalam Al-Qur'an

Kata *dzurriyyatan* dalam Al-Qur'an tersusun atas tiga huruf (ذ ر ج). Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali sekaligus derivikasinya dalam Al-Qur'an.⁴⁵ Secara etimologis, kata *dzurriyyah* merupakan *isim nakiroh* yang berasal dari lafadz *Dzarro'*, *Dzarowa*, *Dzaroya* yang bermakna keturunan atau anak cucu. Adapun secara terminologis, sejumlah ulama memberikan beberapa pengertian mengenai istilah ini. Dalam kitab *al-Nihayah fi Gharib al-Atsar* dijelaskan bahwa istilah *dzurriyyah* merupakan bentuk isim jamak yang mencakup keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kata *dzurriyyah* bermakna anak cucu atau keturunan. Ibn al-Atsir dalam *Taj al-'Arusy* menjelaskan bahwa *dzurriyyah* merujuk pada keturunan manusia, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.⁴⁶

Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* kata tersebut berasal dari akar kata ذَرَى yang bermakna “memecah” atau “menyebarkan”. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. yang memisahkan dan menyebarkan manusia di muka bumi. Dengan demikian, *dzurriyyah* merujuk pada keturunan manusia, baik melalui garis ayah maupun ibu. Makna kata ini

⁴⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, n.d.), 270.

⁴⁶ Nurhayati, “Makna Dzurriyyatan Dhi'afan Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), 22.

tidak hanya terbatas pada anak yang dilahirkan, tetapi mencakup seluruh generasi yang terus bersambung hingga hari kiamat.⁴⁷

2) Kata *dhi'āfān*. dalam Al-Qur'an

Dalam kosakata Al-Qur'an, kata *dhi'āfān* merupakan bentuk jamak dari kata *dha'if*. Istilah tersebut berasal dari kata kerja *dha'ufa-yadh'ufu-dhu'fan* atau *dha'fan*, yang secara umum memiliki dua makna, yaitu “lemah” dan “berlipat ganda”. Namun dalam konteks pembahasan ini, yang dimaksud adalah makna “lemah”, merujuk kepada kelompok orang-orang yang berada dalam kondisi kelemahan. Kata *dhi'āfān* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 52 kali secara umum terbagi pada dua pengertian dengan pengertian ‘lemah’ dan pengertian ‘berlipat ganda’.⁴⁸

Kata *dhi'āfan* dalam Surah An-Nisa ayat 9 yang berarti “lemah” digunakan untuk menunjukkan siapa yang mengalami kelemahan, bukan sekedar sifat “lemah” itu sendiri. Jadi, yang dimaksud adalah anak-anak keturunan yang lemah. Dalam Al-Qur'an, ada 13 ayat lain yang juga memakai kata ini untuk menunjukkan pihak yang menjadi lemah, bukan hanya menyebut sifatnya saja. Ketiga belas ayat tersebut terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 266, Surah Ali Imran ayat 146, Surah An-Nisa ayat 9, 28, 76, dan 127, Surah Al-Anfal ayat 66 dan 282, Surah At-Taubah ayat

⁴⁷ Boling Ahmad Satria, “Tafsir Keberpihakan Terhadap Anak (Kajian Analisis Qur'an Pada Surah Al-Nisa Ayat : 9)” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2025), 54.

⁴⁸ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, 420-421.

91, Surah Maryam ayat 75, Surah Al-Hajj ayat 73, Surah Ar-Rum ayat 54, serta Surah Al-Jin ayat 24.⁴⁹

Dalam Surah An-Nisa' ayat 9 istilah *dhi'āfan* memiliki beberapa pengertian :

Pertama, Dha'if al-'Aqidah yakni lemah secara akidah. Lemahnya akidah hendaknya dihindari agar generasi penerus tidak tumbuh menjadi anak-anak dengan akidah yang rapuh. Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, *dha'if al-'aqidah* dipahami sebagai kondisi ketika keyakinan kepada Allah belum tertanam secara kokoh dalam hati. Kelemahan akidah ini menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh kesesatan, cenderung mengikuti kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Ilahi, serta tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain itu, individu dengan akidah yang lemah juga kerap tidak mampu menangkap tanda-tanda kebesaran Allah yang tersaji di alam semesta, padahal seluruh ciptaan-Nya merupakan bukti nyata atas kekuasaan dan keesaan-Nya.⁵⁰

Cara mengatasinya adalah dengan mengutamakan pendidikan tauhid sejak dini. Al-Qur'an memberikan teladan melalui kisah Luqman al-Hakim yang menanamkan nilai-nilai iman kepada anaknya, sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁴⁹ Nurhayati, "Makna Dzurriyatan Dhi'afan Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim", 31.

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Terj. Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, n.d., 437.

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Kisah tersebut menggambarkan betapa besar perhatian seorang ayah terhadap kekokohan akidah anaknya. Hal ini menjadi pesan penting bagi seluruh orang tua agar tidak meninggalkan keturunan dengan iman yang lemah. Salah satu sebab anak memiliki akidah yang lemah ialah karena orang tua terlalu sibuk bekerja, sehingga kurang memberikan waktu untuk mengajarkan nilai moral dan spiritual kepada anak-anak mereka.⁵¹

Kedua, Dha'if al-Ibadah yakni lemahnya beribadah. Menurut penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *dha'if al-ibadah* adalah keadaan lemahnya seseorang dalam menjalankan ibadah, terutama salat, yang ditandai dengan melalaikan waktu salat, mengerjakannya tanpa kesungguhan, atau bahkan meninggalkannya. Buya Hamka menjelaskan bahwa ketika ibadah mulai diabaikan, jiwa manusia kehilangan benteng pertahanan dari hawa nafsu dan godaan maksiat, sehingga mudah terjerumus ke jalan kesesatan.⁵²

Upaya untuk mencegah lahirnya generasi yang kurang disiplin dalam beribadah dapat dimulai dari pendidikan agama di lingkungan keluarga. Kebiasaan beribadah sejak kecil perlu dibentuk, agar di kemudian hari anak memiliki komitmen untuk rutin menjalankan ibadah

⁵¹ Aurelia Rambe, “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur‘an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini” (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Padangsidempuan, 2022), 78.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, n.d., 4342-4345.

wajib maupun sunnah, seperti salat lima waktu, puasa, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan religius lainnya. Al-Qur'an memperingatkan bahwa meninggalkan salat dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku mengikuti hawa nafsu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam ayat 59 yang berbunyi:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ۝٥٩

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.”

Anak yang tumbuh dengan ibadah lemah umumnya dipengaruhi oleh kedua orang tua yang tidak memberi teladan yang baik dalam hal ibadah. Karena bagi seorang anak, contoh terbaik adalah perilaku orang tuanya sendiri.

Ketiga, Dhai'fal- 'Ilm yakni lemahnya ilmu pengetahuan. Menurut pendapat Imam Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir, *dha'if al- 'ilm* ialah keadaan ketika manusia memiliki keterbatasan ilmu dan tidak menyadari bahwa pengetahuannya sangat sedikit dibandingkan ilmu Allah SWT. Imam Syaukani menjelaskan bahwa ilmu manusia, bahkan ilmu para nabi sekalipun, hanyalah setetes kecil dibanding luasnya ilmu Allah. Beliau menegaskan bahwa manusia harus menyadari keterbatasan akalunya, bersikap rendah hati, serta terus menuntut ilmu agar tidak terjebak dalam kesesatan akibat merasa paling mengetahui.⁵³

⁵³ Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*, n.d., 681.

Agar generasi tidak tumbuh dengan keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, orang tua perlu berperan aktif dengan mendorong semangat belajar anak serta memilihkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Kurangnya wawasan akan menyulitkan seseorang dalam menjalani kehidupan, karena keberhasilan di dunia menuntut kemampuan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai, sementara dalam aspek akhirat, ilmu juga menjadi bekal penting.

Minimnya pengetahuan pada anak seringkali berakar dari kurangnya ketegasan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, di mana sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada sekolah tanpa pendampingan di rumah. Padahal, terbatasnya interaksi dan diskusi antara orang tua dan anak dapat berdampak pada menurunnya kualitas pengetahuan, sehingga orang tua sejatinya harus berperan sebagai madrasah pertama bagi anak, sebelum dan setelah lingkungan sekolah.⁵⁴

Keempat, Dha'if al-Hali yaitu lemah karena keadaan sosial ekonomi. Menurut penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani pada Tafsir Al-Munir, *dha'if al-hali* adalah keadaan lemah dalam bertindak dan mengambil keputusan sehingga seseorang sulit mengelola amanah dengan baik. Pada penafsiran di atas dijelaskan bahwa kelemahan ini tampak ketika seseorang tidak mampu menjaga dan mengurus harta

⁵⁴ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon, 2022), 49-51.

anak yatim secara bijaksana, baik karena ketidakmampuan, kelalaian, maupun niat yang tidak benar.⁵⁵

Lemahnya kondisi ekonomi bisa terjadi ketika orang tua meninggalkan anak-anak tanpa memberikan harta atau bekal yang cukup untuk melanjutkan hidup. Padahal, seharusnya keluarga yang ditinggalkan berada dalam keadaan cukup, bukan malah mengalami kesulitan, agar anak-anak tidak menjadi beban orang lain atau hidup dalam kekurangan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah ketika seseorang menjelang akhir hidupnya memberikan seluruh hartanya kepada orang lain, seperti kerabat atau orang miskin, tanpa menyisakan untuk anak-anaknya sebagai ahli waris. Padahal, selama masih hidup, orang tua tentu berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya agar tidak hidup susah atau kelaparan.⁵⁶

Kelima, Dha'if an-Nafs yaitu lemahnya mental. Dalam Tafsir at-
Thabari, *dha'if an-nafs* adalah kelemahan diri manusia dalam mengendalikan hawa nafsu dan kesabaran. Beliau menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, sehingga mudah terdorong oleh keinginan dan sulit menahan diri. Karena itu, Allah memberikan keringanan dan kemudahan melalui aturan syariat agar manusia tidak terjerumus pada perbuatan yang dilarang.⁵⁷

⁵⁵ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, n.d., 508.

⁵⁶ Ikma Pradesta Putra Prayitna, "Lemah Ekonomi Antara Takdir dan Struktur Sosial (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 No. 2 (2023), 134-135. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.81>.

⁵⁷ Abdurraziq Al-Bakri dkk., *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*, n.d., 783-784.

Lemah mental juga disebut kondisi ketika seseorang memiliki ketakutan emosional, seperti takut gagal, tidak berani mencoba hal baru, dan mudah marah. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang tepat, seperti anak yang terlalu dimanja atau tidak dilatih mandiri, sehingga sulit menghadapi masalah dan mengendalikan emosi. Selain itu, tekanan emosional dari orang tua serta ketidakharmonisan keluarga, seperti konflik atau perceraian, juga dapat menyebabkan anak tumbuh dengan kondisi mental yang lemah.⁵⁸

b. Analisis Intratekstualitas

Pada tahap ini, penafsir melakukan proses perbandingan dan analisis terhadap kata yang dikaji dengan menelusuri penggunaannya pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Langkah ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman bahasa yang sedang dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, penulis menyajikan beberapa ayat yang dianggap representatif dalam menggambarkan makna kata tersebut, disertai tabel berisi derivasi lafadz *dzurriyatan* dan *dhi'āfān*, letak kemunculannya dalam ayat, serta konteks pemakaiannya, sebagai berikut:

⁵⁸Satria, "Tafsir Keberpihakan Terhadap Anak (Kajian Analisis Qur'an Pada Surah Al-Nisa Ayat : 9)", 59-63.

Tabel 1.2 Derivasi

No.	Derivasi	Letak Ayat	Makna dan Konteks
1.	ذُرِّيَّةً	Ali-Imran 34	Kesinambungan keturunan para nabi dalam iman dan misi ketauhidan
		Al-An'am 133	Penegasan kekuasaan Allah menggantikan suatu kaum dengan kaum lain
		Al-A'raf 173	Tanggung jawab iman generasi penerus yang tidak dapat menyalahkan leluhur
2.	ذُرِّيَّتَنَا	Al-Baqarah 128	Doa Nabi Ibrahim dan Ismail agar dari keturunan mereka lahir umat yang tunduk kepada Allah
3.	ذُرِّيَّتَهُمَا	As-Saffat 113	Penjelasan tentang keberkahan Allah kepada Ibrahim dan Ishaq beserta keturunan keduanya
		Al-Hadid 26	Keterangan bahwa Allah menempatkan kenabian dan kitab suci pada keturunan Nuh dan Ibrahim
4.	ذُرِّيَّتِي	Al-Baqarah 124	Doa Nabi Ibrahim tentang kepemimpinan bagi keturunannya, dengan penegasan bahwa janji Allah tidak berlaku bagi orang zalim
		Ibrahim 37	Doa Nabi Ibrahim saat menempatkan sebagian keturunannya di Makkah agar mereka mendirikan salat
		Al-Ahqaf 15	Doa seorang mukmin agar dianugerahi kebaikan pada keturunannya sebagai balasan atas bakti kepada orang tua
5.	ذُرِّيَّاتِهِمْ	Al-An'am 87	Penegasan bahwa Allah memilih para nabi beserta sebagian keturunan mereka untuk mendapat petunjuk
		Ar-Ra'd 23	Gambaran kenikmatan surga bagi orang beriman yang disertai keturunan mereka yang saleh
		Ghafir 8	

			Doa para malaikat agar orang beriman bersama pasangan dan keturunannya dimasukkan ke surga
6.	ضَعِيفًا	Al-Baqarah 282	Orang yang lemah akalnya atau tidak mampu mengelola urusan utang, sehingga perlu diwakili
		An-Nisa' 28	Manusia diciptakan dalam keadaan lemah sehingga membutuhkan keringanan hukum
		Hud 91	Anggapan kaum Nabi Syuaib bahwa beliau lemah secara sosial dan tidak memiliki pelindung
7.	ضَعُفُوا	Ali 'Imran 146	Keteguhan para nabi dan pengikutnya yang tidak melemah dalam perjuangan
8.	الضُّعَفَاءُ	At-Taubah 91	Orang-orang lemah yang memiliki uzur sehingga tidak diwajibkan ikut berperang
		Ibrahim 21	Orang-orang lemah yang mengikuti pemimpin sesat pada hari kiamat
		Ghafir 47	Kelompok lemah yang menyesali ketaatan kepada pemimpin sombong di akhirat
9.	مُسْتَضْعِفُونَ	Al-Anfal 26	Kondisi kaum Muslim awal yang lemah dan tertindas di Makkah
10.	الْمُسْتَضْعَفِينَ	An-Nisa' 127	Orang-orang tertindas yang membutuhkan pembelaan dan pertolongan
		Al-Anfal 26	Perempuan dan anak yatim yang berada dalam posisi sosial lemah
11.	ضَعْفَيْنِ	Al-Ahzab 30	Ancaman hukuman berlipat ganda bagi istri Nabi jika melakukan dosa nyata
		Al-Baqarah 265	Perumpamaan sedekah yang dilipatgandakan pahalanya bagi orang yang ikhlas

12.	ضَعْفًا	Al-Anfal 66	Keringanan hukum perang karena Allah mengetahui kelemahan kaum Muslim
13.	ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءٌ	Al-Baqarah 266	Perumpamaan tentang orang tua dengan keturunan lemah yang kehilangan sumber penghidupan yakni sebagai peringatan agar amal tidak disia-siakan demi masa depan anak
14.	ذُرِّيَّةً ضِعْفًا	An-Nisa' 9	Keturunan yang lemah dan rentan, sebagai peringatan agar adanya perlindungan terhadap anak-anak yang ditinggalkan dalam kondisi lemah

1) Al-Baqarah ayat 266 (anak-anak yang lemah)

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِحَرِيِّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءٌ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

“Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan (Nya).”

Dalam ayat ini dijelaskan perumpamaan seseorang yang bersedekah tetapi disertai sikap riya'. Keadaan tersebut diibaratkan seperti seorang laki-laki tua yang memiliki kebun luas dan subur yang dialiri sungai kebun yang menjadi satu-satunya sumber penghidupannya. Namun, kebun itu tiba-tiba dilanda

angin kencang yang membawa api sehingga seluruhnya hangus terbakar. Padahal, laki-laki tua tersebut masih memiliki anak-anak kecil yang belum mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.⁵⁹

Istilah *dzurriyatun dhu'afāun* dalam ayat ini merujuk kepada anak-anak yang masih lemah, yakni mereka yang belum bisa menafkahi dirinya sendiri dan masih sepenuhnya bergantung pada pendapatan orang tua.

Imam Fakhrudin al-Razi menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 266 sebagai perumpamaan tentang seseorang yang dikaruniai Allah sebuah kebun yang subur, penuh pohon kurma dan anggur, serta dialiri sungai-sungai sehingga menjadi sumber penghidupan utama bagi dirinya. Ketika pemilik kebun itu telah memasuki usia senja dan tidak lagi memiliki kekuatan seperti masa mudanya, ia masih memiliki anak-anak kecil yang belum mampu bekerja dan sepenuhnya bergantung pada hasil kebunnya. Namun pada saat yang paling membutuhkan kestabilan tersebut, kebun itu diterpa angin kencang yang membawa api hingga hangus terbakar. Menurut al-Razi, gambaran ini melambangkan betapa amal seseorang yang tampak besar dan bernilai dapat lenyap seketika jika dilakukan tanpa keikhlasan, disertai riya,

⁵⁹ Sofyani Dian, Nur Fadilah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024), 222. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1426>.

atau diiringi tindakan yang menyakiti penerima sedekah, sehingga pada akhirnya amal itu tidak memberi manfaat ketika ia sangat membutuhkannya di hadapan Allah.⁶⁰

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. memberikan perumpamaan lain bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk meraih keridhaan-Nya, melainkan karena ingin dipuji atau karena sedekahnya disertai ucapan yang menyakiti hati serta kebiasaan mengungkit-ungkit pemberian. Orang seperti ini diibaratkan memiliki sebidang kebun dengan berbagai jenis tanaman yang subur dan mendapatkan suplai air yang memadai dari sungai yang mengalir di sekitarnya, sehingga menghasilkan buah yang melimpah. Namun, pemilik kebun itu telah berusia lanjut dan memiliki anak-anak serta cucu-cucu yang masih kecil dan belum mampu mencari nafkah sendiri.

2) Al-Furqon ayat 74 (Keturunan yang Ideal)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menguraikan ciri kesebelas dari orang-orang beriman. Dijelaskan bahwa kaum mukmin sangat mengutamakan

⁶⁰ Imam Muhammad Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib Juz 9* (al-Matba'ah al-Misriyah al-'Amiriyah, n.d.), 205.

urusan keluarga serta pendidikan generasi penerus mereka. Mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap hal ini, sehingga senantiasa bermunajat kepada Allah agar diberi pertolongan dalam mendidik anak-anak mereka. Kehadiran anak-anak yang saleh dan suci ini menjadi sumber kegembiraan bagi orang tua mukmin ketika memandang mereka, dan segala kesusahan akan lenyap ketika mengenang keberadaan mereka.⁶¹

Ayat ini selanjutnya memberikan isyarat tentang keistimewaan hamba-hamba Allah dengan menyatakan bahwa mereka bukanlah pribadi yang gemar menyendiri atau mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Sebaliknya, mereka justru terlibat aktif di tengah-tengah masyarakat dan membimbing mereka menuju kesempurnaan. Orientasi mereka bukan hanya pada kebahagiaan pribadi semata, melainkan menginginkan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Mereka memanjatkan doa kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk memimpin kaum muslimin dan disertai dalam menjalani jalan kebenaran yang telah Allah tetapkan. Mereka berupaya sungguh-sungguh dalam membina dan memperbaiki diri sendiri, sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi mukmin

⁶¹ Nazla Al-Qaniti, "Karakter Anak Dalam Surah Al-Furqan Ayat 74 (Studi Penafsiran Makna Kata Qurrata A'yun Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

lainnya dan menjadi sumber kehidupan yang memberikan manfaat.⁶²

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, dapat diambil empat hikmah penting. Pertama, dalam proses pendidikan anak, tidak cukup hanya dengan ilmu pengetahuan dan usaha maksimal, namun kita juga wajib memohon pertolongan dari Allah SWT. Kedua, anak yang saleh merupakan cahaya penerang bagi kedua orang tuanya dan menjadi kebanggaan mereka. Ketiga, pasangan suami istri hendaknya menciptakan suasana yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi keduanya, dimana pandangan mereka sarat dengan rasa cinta dan kasih sayang. Keempat, kepemimpinan dalam masyarakat Islam seharusnya dipercayakan kepada hamba-hamba Allah yang tulus dan bersih hatinya, bukan kepada mereka yang rakus akan harta benda dan kekuasaan.⁶³

3) An-Nisa' ayat 75 (Orang yang Tertindas)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ
لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

*“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela)
orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan,*

⁶² Khoirul Safril Umam, Nasrullah, Agus Salim, Fattah Khoiron, Zair Idrisa, “Telaah Makna Qurrata A’yun Dalam Al-Qur’an Sebagai Cerminan Dari Keluarga Sakinah,” *Journal of Qur’an And Hadith Studies* 13, No. 1 (2024), 112-113.

⁶³ M. Sayuti, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur’an (Studi Surat Al Furqan Ayat 74 Dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab)” (Institut Agama Islam Pematang (INSIP), 2024), 56-57.

dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Dalam tafsir at-Ṭhabari dijelaskan bahwa QS. An-Nisa’ ayat 75 merupakan seruan kepada umat Islam untuk berjihad di jalan Allah dengan tujuan membela kelompok-kelompok yang tertindas. Ayat ini berkaitan dengan kondisi kaum Muslim di Makkah yang berada di bawah tekanan kaum musyrikin, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Penindasan yang mereka alami tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga tekanan psikologis serta pemaksaan untuk meninggalkan keyakinan Islam, sehingga mereka tidak memiliki jalan lain selain berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Atas dasar itu, Allah memerintahkan kaum Muslim yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menolong serta membela mereka sebagai upaya menegakkan keadilan dan mengakhiri segala bentuk penindasan.⁶⁴

Dengan demikian, QS. An-Nisa’ ayat 75 dapat dipahami sebagai dasar ajaran yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran bersama dalam melawan penindasan dan ketidakadilan. Ayat ini menegaskan bahwa melawan kezaliman merupakan bagian dari

⁶⁴ Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an Juz 7* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 328-329.

ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah, terutama ketika dilakukan untuk membela orang-orang yang lemah dan tertindas. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan secara menyeluruh.⁶⁵ Karena itu, umat Islam tidak diajarkan untuk bersikap diam atau acuh saat melihat ketidakadilan, tetapi justru didorong untuk berperan aktif dalam membela kebenaran dan menjaga martabat manusia.

4) Al-Baqarah ayat 128 (Keturunan yang taat pada Allah)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمَنْ ذُرِّيَّتَنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk (patuh) kepada-Mu dan (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang tunduk kepada-Mu. Tunjukkanlah kepada kami tata cara ibadah (manasik) kami dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*⁶⁶

Ayat ini merupakan bagian dari doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim AS dan putranya, Nabi Ismail AS, ketika keduanya sedang membangun Ka'bah di Makkah. Dalam doa tersebut, mereka memohon kepada Allah SWT agar keduanya dijadikan sebagai pribadi yang senantiasa tunduk dan berserah diri (muslim) kepada-Nya. Doa ini mencerminkan kerendahan

⁶⁵ Muhammad Miftah Irfan, "Nilai-Nilai Kemerdekaan Dalam Al-Qur'an Tafsir QS. An-Nisa' 4:75," *El-Wasathiya : Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 2 (2024), 90-91.

⁶⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 20

hati dua orang nabi besar yang meskipun telah mendapat kedudukan mulia di sisi Allah, tetap merasa membutuhkan bimbingan dan pertolongan-Nya.

Selain memohon ketundukan untuk diri mereka sendiri, Ibrahim dan Ismail juga berdoa agar dari keturunan mereka lahir umat yang berserah diri kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa kepedulian seorang mukmin sejati tidak hanya terbatas pada keselamatan dirinya sendiri, melainkan juga mencakup generasi penerus dan umat yang akan datang. Nilai ini mengajarkan betapa pentingnya membangun pondasi keimanan dalam keluarga dan masyarakat secara turun-temurun.

Bagian akhir ayat ini juga mengandung permohonan agar Allah SWT. menunjukkan cara-cara atau manasik ibadah kepada mereka, serta menerima taubat dan memaafkan segala kekurangan. Meskipun Ibrahim dan Ismail adalah para nabi yang ma'shum, doa ini mengajarkan kepada seluruh umat manusia bahwa sikap *tawadhu'* (rendah diri), terus memohon petunjuk, dan mengharap ampunan Allah adalah ciri utama seorang hamba yang beriman. Ayat ini menjadi teladan agung dalam adab berdoa dan ketulusan dalam beribadah kepada Allah SWT.⁶⁷

⁶⁷ Ririn Purnama Sari, "Do'a Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an Tentang Seruan Ke Baitullah Analisis QS. Al-Baqarah 128 Dan QS Ibrahim 37", (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

5) Al-Ahzab ayat 30 (Tanggung Jawab Istri Nabi)

يُسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُم بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضْعَفُ هَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, pasti azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”

Ayat ini secara khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Ummahatul Mukminin (ibu-ibu orang beriman). Di dalamnya terdapat peringatan tegas bahwa apabila salah seorang dari mereka melakukan perbuatan keji atau kemungkaran yang nyata, maka azab yang diterima akan dilipatgandakan dua kali dibandingkan perempuan lain. Ketentuan ini bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan konsekuensi dari kedudukan mereka yang sangat mulia dan dekat dengan Rasulullah SAW, sehingga menuntut tanggung jawab moral yang lebih besar. Sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kemuliaan mereka sebagai bagian dari rumah tangga tempat Al-Qur'an diturunkan mewajibkan mereka menjaga sikap dan kehormatan dengan lebih hati-hati.⁶⁸

⁶⁸ Faisal Widiani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka),” *Journal El-Tarbawi* 14, no. 2 (2021), 192.

Apabila mereka melakukan tindakan yang merusak martabat di hadapan publik, seperti mencela, memfitnah, atau perbuatan tercela lainnya, maka dosanya menjadi berlipat ganda. Sebaliknya, jika mereka taat kepada Allah dan Rasul serta beramal saleh, pahala yang diperoleh pun dilipatgandakan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berlaku sebagai peringatan bagi mereka, tetapi juga menjadi pelajaran umum bagi seluruh umat Islam bahwa setiap kemuliaan dan amanah yang diberikan Allah harus dijaga dengan ketakwaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin besar pula tanggung jawab dan konsekuensi atas setiap perbuatannya, dan semua itu berada dalam lingkup keadilan serta kekuasaan Allah.

c. Analisis Intertekstualitas

Setelah lafadz *dzurriyyatan dhi 'āfān* dianalisis secara intratekstualitas, selanjutnya penulis akan melakukan analisis intertekstualitas yakni mencari kata *dzurriyyatan dhi 'āfān* yang terdapat pada luar teks Al-Qur'an, seperti dalam hadis-hadis Nabi dan syair-syair Arab, kemudian dipahami bagaimana maknanya pada teks tersebut. Pada Langkah ini penulis membandingkan dengan hadits, adapun hadits nya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . " اللَّهُمَّ إِنِّي أَخْرَجْتُ حَقَّ الضَّعِيفِينَ
النَّبِيِّ وَالْمَرْأَةِ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari Ibnu 'Ajlān, dari Sa'id bin Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat memperingatkan (melarang menya-nyiakan) hak dua orang lemah: anak yatim dan wanita." (HR. Ibnu Majah).⁶⁹

Hadis ini menegaskan prinsip Islam dalam berlemah lembut kepada orang lemah, seperti anak yatim dan wanita. Dalam hadis ini dapat diperhatikan bahwa Nabi SAW. sangat serius dalam memperhatikan hak anak yatim dan wanita, karena keduanya tidak memiliki kekuasaan untuk jadi pelindungnya dan membela keduanya. Karena itu, Nabi SAW. menimpakan dosa, kesusahan dan kesulitan kepada orang yang merampas hak keduanya.

Konsep *dzurriyyatan dhi'āfān* dalam Al-Qur'an menunjukkan perhatian Islam terhadap risiko lahirnya generasi yang lemah akibat kelalaian orang dewasa. Pesan ini kemudian diperkuat oleh hadis Nabi SAW. yang menempatkan anak yatim dan perempuan sebagai kelompok rentan yang wajib dilindungi. Kelemahan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam perlindungan, pendidikan, dan keadilan sosial. Karena itu, Islam menuntut tanggung jawab nyata untuk menjaga keadilan dan melindungi generasi penerus agar tidak terjerumus dalam kondisi lemah dan terpinggirkan.

⁶⁹Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah, Kitāb Al-Adab, Bāb Al-Hathth 'Alā Al-Yatīm Wa Al-Mar'ah* no. 3678 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), 359.

d. Analisis Historis

Dalam menafsirkan suatu ayat, pemahaman tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kebahasaan semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan latar belakang historisnya. Konteks sejarah ini mencakup aspek mikro dan makro. Konteks mikro dikenal sebagai *asbabun nuzul*, yaitu peristiwa atau kejadian khusus yang menjadi sebab turunnya ayat. Adapun konteks makro berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat secara lebih luas pada masa turunnya ayat. Melalui tahapan ini, tujuan utama yang hendak dicapai adalah menangkap *maghza al-ayah*, yakni makna dan pesan pokok ayat dalam konteks historisnya ketika disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

1) Analisis Mikro

QS. An-Nisa' ayat 9 tidak memiliki riwayat *asbabun nuzul* mikro yang secara spesifik menyebutkan peristiwa tertentu sebagai latar langsung turunnya ayat. Para ulama tafsir lebih memahami ayat ini sebagai bagian dari rangkaian ayat-ayat tentang etika sosial, khususnya terkait tanggung jawab terhadap anak yatim dan generasi yang lemah. Oleh karena itu, analisis mikro ayat ini tidak bertumpu pada satu kejadian historis tertentu, melainkan pada situasi umum masyarakat Arab saat itu, di mana praktik penelantaran hak anak-anak, terutama setelah wafatnya orang tua, masih sering terjadi. Ayat ini hadir sebagai pedoman umum yang bersifat nasihat dan pencegahan agar umat Islam memiliki kepedulian terhadap nasib dan masa depan

generasi yang lemah (*dzurriyyatan dhi'āfān*). Dalam pendekatan *ma'na-cum-maghza* kondisi ini membuat penafsiran ayat lebih difokuskan pada makna bahasa dan konteks sosial masyarakat saat ayat diturunkan untuk memahami pesan utamanya.

2) Analisis Makro

Analisis makro terhadap QS. An-Nisa' Ayat 9 dapat dipahami dengan melihat kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa turunnya ayat. Pada periode awal Islam di Jazirah Arab, struktur masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem kabilah, di mana perlindungan dan kesejahteraan seseorang bergantung pada kekuatan keluarga atau kelompoknya. Dalam situasi tersebut, anak-anak yang kehilangan orang tua atau ditinggalkan tanpa jaminan ekonomi sering berada dalam kondisi rentan dan kurang mendapat perlindungan. Di sisi lain, praktik pengelolaan harta warisan belum memiliki aturan yang jelas, sehingga kerap menimbulkan ketidakadilan, terutama bagi anak-anak yang lemah seperti anak yatim.⁷⁰

Dari kondisi tersebut, QS. An-Nisa' ayat 9 hadir sebagai respon terhadap ketimpangan sosial, khususnya dalam pengelolaan harta dan perlindungan generasi yang rentan. Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab moral orang tua dan masyarakat agar tidak meninggalkan keturunan dalam kondisi lemah, baik secara ekonomi maupun sosial. Sejalan dengan itu, Islam kemudian menetapkan aturan

⁷⁰ Abdurraziq Al-Bakri dkk., *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*, 524-526.

yang lebih sistematis terkait warisan dan wasiat guna menjamin hak-hak anak, terutama yang belum mandiri. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hukum, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif dalam menjaga keberlangsungan generasi.⁷¹

Selain itu, ayat ini juga mengoreksi praktik wasiat yang berlebihan hingga berpotensi merugikan anak-anak, sehingga menjadi pengingat bagi orang tua untuk memperhatikan masa depan keturunannya secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, maupun pendidikan. Dalam konteks makro, konsep *dzurriyyatan dhi 'āfān* tidak hanya dimaknai sebagai kelemahan ekonomi, tetapi juga mencakup kelemahan mental, spiritual, dan moral yang dapat diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial dalam membangun generasi yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.⁷²

Dalam perkembangan kajian keislaman, ayat ini juga dipahami sebagai landasan etis dalam pembentukan sistem keluarga dan pola asuh. Para akademisi menekankan bahwa orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga harus membangun karakter, ketahanan mental, dan integritas moral anak. Secara makro, keluarga

⁷¹ LMPQ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Tanggung Jawab Sosial*, n.d., 139-140.

⁷² LPMQ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, n.d., 18-19.

dipandang sebagai unit sosial utama yang menentukan kuat atau lemahnya generasi di masa depan.⁷³

Seiring berjalannya waktu, relevansi QS. An-Nisa' ayat 9 semakin terlihat dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Fenomena seperti krisis jati diri, menurunnya semangat juang, dan meningkatnya tekanan mental pada generasi muda menunjukkan bahwa bentuk *dzurriyyatan dhi'āfān* terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini menegaskan bahwa pesan ayat tersebut tetap kontekstual sebagai pedoman moral bagi umat Islam dalam merespons persoalan kekinian tanpa kehilangan nilai-nilai universal Al-Qur'an.⁷⁴

Dalam kerangka pendekatan *ma'na-cum-maghza*, ayat ini tidak hanya dipahami berdasarkan konteks historisnya, tetapi juga dari pesan moral yang dapat diterapkan lintas zaman. QS. An-Nisa' ayat 9 mengajarkan bahwa menjaga kualitas generasi bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat. Jika amanah ini diabaikan, dampaknya tidak hanya dirasakan pada satu masa, tetapi dapat berlanjut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Maghza al-Ayah* (Signifikansi Fenomenal Historis)

⁷³ Zulfa Mustaqimah dan Miftahur Rizik, "Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. An-Nisa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan* Vol.5 No. 2 (2024), 50-54.

⁷⁴ Amrul Fajrin Marundruri, "Studi Literatur Generasi Lemah Dan Peran Pendidikan Agama Dalam QS. An-Nisa:9," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Dan Dakwah* 01 (2024), 4-6.

Pada masa turunnya wahyu, masyarakat belum memiliki sistem perlindungan yang memadai bagi anak-anak dan kelompok yang lemah. Dalam kondisi sosial seperti ini, QS. An-Nisa' ayat 9 hadir dengan membawa pesan yang melampaui sekadar pengaturan teknis tentang warisan. Ayat ini menyampaikan peringatan moral agar setiap orang menempatkan diri pada posisi orang tua yang meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah dan tidak terlindungi.⁷⁵ Pesan tersebut menjadi sangat relevan pada saat itu, karena anak-anak yang ditinggal wafat orang tuanya kerap menghadapi berbagai kerentanan, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta potensi penindasan, sehingga memerlukan perhatian sosial dan perlindungan yang kuat dari keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.⁷⁶

Secara historis, pesan ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an ingin mengarahkan perhatian moral kaum muslim kepada tanggung jawab sosial mereka terhadap generasi berikutnya bukan sekadar secara material, tetapi juga secara mental, moral, dan spiritual. Fenomena sosial tersebut mencerminkan kondisi di mana anak yatim dan golongan lemah sering berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, sehingga agama mengajak masyarakat untuk bertakwa kepada Allah dengan

⁷⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 122-123.

⁷⁶ Ridwan et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia", 114.

memperlakukan mereka sebagaimana mereka ingin diperlakukan seandainya itu adalah anak atau keluarga mereka sendiri.⁷⁷

Dengan demikian, signifikansi fenomenal historis QS. An-Nisa' ayat 9 terletak pada penegasan nilai etika sosial bagi pihak-pihak yang memegang amanah, seperti wali anak yatim dan pengelola harta. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hak-hak generasi lemah secara adil, menggunakan tutur kata yang baik, serta mempertimbangkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada masa Nabi Muhammad SAW. tetapi juga menjadi prinsip moral yang terus berlaku dan dibutuhkan sepanjang sejarah kehidupan umat Islam.

2. Analisis *Maghza al-Mutaharrik*

a. Kategori Ayat

QS. An-Nisa' ayat 9 merupakan ayat yang tergolong dalam kategori madaniyyah, yaitu ayat-ayat yang turun di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad SAW.⁷⁸ Karakteristik ayat-ayat madaniyyah pada umumnya memiliki ciri khas dalam kandungan materinya, yakni berisi tentang hukum-hukum syariat, tuntunan ibadah, panduan muamalah, pengaturan kehidupan sosial kemasyarakatan, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan

⁷⁷ Nadila Oktaviani et al., "Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parenting terhadap Qaulan Sadidan," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2 No. 2 (2022), 398. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

⁷⁸ Manna Al-Qaththan, *Mabāḥits Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., M.A. (Pustaka Al-Kautsar : Jakarta, 2006), 64.

pembinaan umat. Dalam konteks ini, QS. An-Nisa' ayat 9 hadir sebagai bagian dari rangkaian ayat yang mengatur hubungan sosial, khususnya berkaitan dengan perlindungan terhadap anak yatim, pengelolaan harta, dan tanggung jawab moral terhadap generasi yang lemah.

Ayat ini termasuk dalam kategori ayat perintah (*instructional values*), yaitu ayat yang menunjukkan makna kewajiban atau anjuran yang sangat ditekankan. Hal ini dapat dipahami dari keberadaan *sihat amr* (bentuk kata perintah) yang terdapat dalam ayat tersebut. Dalam QS. An-Nisa' ayat 9, terdapat dua bentuk perintah yang menggunakan *fi'il muḍhari'* dengan *lam amr*, yaitu *فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ* (*fa al-yattaqullah*) yang bermakna "maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah", dan *وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا* (*wa al-yaqulu qawlan sadida*) yang bermakna "dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar". Kata *لْيَتَّقُوا* dan *لْيَقُولُوا* keduanya merupakan *fi'il muḍhari'* yang didahului oleh *lam amr*, sehingga menunjukkan perintah yang bersifat wajib atau sangat dianjurkan. Bentuk ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan dengan tegas kepada orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak yatim atau harta warisan untuk bertakwa dan berkata yang benar dalam mengurus harta tersebut.⁷⁹

⁷⁹ Al-Hifnawi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran, Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5.*, 130.

Dalam kerangka *maghza al-mutaharrik*, ayat ini menunjukkan bahwa pesan QS. An-Nisa' ayat 9 tidak hanya berlaku untuk kondisi masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan. Perintah-perintah yang terkandung di dalamnya bersifat umum dan dapat diterapkan di berbagai zaman. Ajaran untuk melindungi generasi yang lemah, bersikap adil, serta menjaga tutur kata yang baik tetap relevan dalam menghadapi persoalan sosial masa kini. Dengan demikian, kandungan ayat ini senantiasa relevan dan mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan serta dinamika sosial kemasyarakatan yang terus berubah.

C. Signifikansi QS. An-Nisa' Ayat 9 dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Perhatian Islam terhadap kualitas generasi masa depan merupakan nilai mendasar yang tertanam kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Islam menegaskan bahwa masyarakat tidak boleh membiarkan anak-anak tumbuh dalam kondisi lemah, baik fisik, mental, maupun sosial, karena hal tersebut menyangkut tanggung jawab kolektif manusia sebagai khalifah di bumi. Generasi yang sehat dan kuat hanya dapat terwujud melalui kepedulian, perencanaan, dan kerja sama antara orang tua, keluarga, masyarakat, hingga negara dalam menjamin kehidupan anak yang layak dan bermartabat sejak dini.

Dalam realitas kehidupan modern yang masih diwarnai oleh berbagai ketimpangan sosial dan ekonomi, masalah stunting menjadi salah satu gambaran paling nyata dari kondisi "generasi lemah" yang

dikhawatirkan oleh pesan Al-Qur'an tersebut. Stunting bukan semata-mata persoalan tubuh anak yang lebih pendek dari ukuran yang seharusnya sesuai usianya, karena dampak yang ditimbulkannya jauh lebih kompleks dan merambah ke berbagai dimensi kehidupan.⁸⁰ Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami kesulitan akademik, rendahnya produktivitas, serta mudah terserang penyakit ketika dewasa. Karena itu, stunting bukan hanya persoalan medis, tetapi juga persoalan sosial dan moral yang menyangkut masa depan sebuah bangsa.

Dalam konteks ini, QS. An-Nisa' ayat 9 menegaskan pentingnya membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial agar tidak meninggalkan generasi yang lemah dan tidak terlindungi. Ayat ini mendorong tumbuhnya empati serta kepedulian terhadap kesejahteraan anak, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa menjaga kualitas generasi merupakan bagian dari amanah moral dan keagamaan.

Upaya pencegahan stunting melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sosial saat ini. Program ini bertujuan untuk memastikan anak-anak memperoleh asupan gizi yang cukup dan seimbang pada masa pertumbuhan mereka. Kecukupan gizi sejak usia dini sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak, sehingga program MBG

⁸⁰ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)* (Jakarta: Kemenkes RI, 2019), 12.

menjadi langkah penting untuk mencegah lahirnya generasi yang lemah akibat kekurangan gizi.⁸¹

Jika dilihat dari sudut pandang nilai Qur'ani, program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berfungsi sebagai program bantuan pangan, tetapi juga sebagai wujud kepedulian kolektif terhadap masa depan generasi. Program ini mencerminkan upaya nyata untuk melindungi anak-anak dari dampak buruk kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial yang sering kali menjadi penyebab utama stunting. Dengan demikian, kebijakan ini sejalan dengan pesan QS. An-Nisa' ayat 9 yang menekankan pentingnya menjaga dan melindungi generasi yang rentan.⁸²

Selain itu, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi anak. Program ini tidak bertujuan menggantikan peran keluarga, melainkan mendukung dan memperkuatnya. Kehadiran negara dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak diharapkan mendorong orang tua untuk memahami bahwa pemberian makanan bergizi bukan hanya kewajiban biologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual.⁸³

Dengan demikian, pencegahan stunting melalui Program MBG dapat dipahami sebagai bentuk penerapan nilai QS. An-Nisa' ayat 9 dalam

⁸¹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Satuan Pendidikan* (2024, n.d.), 7.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012, n.d.), 356.

⁸³ Hana Afifah dkk., "Analisis Efektivitas Program Makanan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)* 2, no. 2 (2025), 2860-2863.

konteks sosial masa kini. Pesan moral ayat tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terwujud dalam kebijakan publik yang berorientasi pada perlindungan dan keberlangsungan kualitas generasi, sehingga tetap relevan dalam menjawab persoalan masyarakat modern.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap Surah An-Nisa ayat 9 dengan pendekatan *ma'na-cum-maghzā*, penelitian ini menyimpulkan bahwa istilah *dzurriyyatan dhi 'āfān* tidak hanya dipahami sebagai keturunan yang lemah secara ekonomi atau sosial pada masa turunnya ayat, tetapi dapat dimaknai lebih luas sebagai generasi yang rentan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks Indonesia, makna tersebut relevan dengan fenomena stunting, yakni kondisi lemahnya pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia akibat kekurangan gizi kronis serta ketimpangan sosial. Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan agar umat Islam tidak membiarkan lahirnya generasi yang lemah secara biologis, psikologis, maupun sosial, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai perlindungan dan tanggung jawab antargenerasi yang ditekankan Al-Qur'an.

Adapun signifikansi ayat ini dalam konteks pencegahan stunting tampak pada penegasannya tentang tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesejahteraan generasi masa depan. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya bisa dipahami sebagai kebijakan pemerintah di bidang kesehatan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang mengajarkan agar anak-anak dilindungi dari kondisi lemah dan kekurangan. Melalui pendekatan *ma'na-cum-maghzā*, program ini dapat dipahami

sebagai cara menerapkan pesan QS. An-Nisa' ayat 9 dalam menjawab masalah sosial saat ini. Oleh karena itu, pencegahan stunting bukan hanya persoalan medis atau ekonomi, tetapi juga tanggung jawab moral dan keagamaan yang harus dilakukan bersama oleh keluarga, masyarakat, dan negara agar lahir generasi yang sehat, kuat, dan berkualitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reinterpretasi pencegahan stunting melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan analisis *ma'na-cum-maghza* terhadap QS. An-Nisa' ayat 9 terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan:

1. Penelitian ini masih berfokus pada pemaknaan konsep *dzurriyyatan dhi'āfān* dalam QS. An-Nisa' ayat 9 melalui pendekatan *ma'na-cum-maghza* dalam konteks pencegahan stunting. Oleh karena itu, kajian lanjutan diharapkan dapat memperluas objek penelitian, misalnya dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an lain yang memiliki keterkaitan makna dengan isu perlindungan generasi, kesehatan anak, dan kesejahteraan sosial. Perluasan kajian ini akan memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kualitas generasi serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsep generasi kuat dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Hasil penelitian ini yang mengkaji relevansi QS. An-Nisa' ayat 9 dengan persoalan stunting dan Program Makan Bergizi Gratis

(MBG) dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam kajian tafsir yang kontekstual serta dalam perumusan kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini diharapkan dapat membantu masyarakat, terutama pendidik, tokoh agama, dan pembuat kebijakan, dalam memahami pencegahan stunting secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, stunting tidak hanya dipandang sebagai masalah kesehatan atau ekonomi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, peneliti berharap agar kajian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dalam meningkatkan literasi keagamaan serta menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga kualitas generasi melalui pemenuhan gizi dan kesejahteraan anak, sejalan dengan pesan QS. An-Nisa' ayat 9 dalam mencegah lahirnya *dzurriyyatan dhi 'āfān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraziq Al-Bakri dkk. *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*, n.d.
- Aeda Ernawati. “Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description of the Causes of Toddler Stunting in the Village of Stunting Locus, Pati Regency.” *Jurnal Litbang* 16 No. 2 (2020).
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, n.d.
- Al-Hifnawi, Ibrahim. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran, Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*. Pustaka Azzam, n.d.
- Al-Qaniti, Nazla. “Karakter Anak Dalam Surah Al-Furqan Ayat 74 (Studi Penafsiran Makna Kata Qurrata A’yun Dalam Tafsir Asy-Sya’rawi).” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabāḥits Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., M.A.* Pustaka Al-Kautsar : Jakarta, 2006.
- Andi Weyana Nurul Khatimah, Syamsu A Kamaruddin, and A. Octamaya Tenri Awaru. “Rasionalisme Dalam Kebijakan Publik: Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesejahteraan Pelajar.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1969–76.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.815>.
- Anifatul Kiftiyah dll. “Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Keadilan Sosial Dan Dinamika Sosial-Politik.” *PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>.

- Anisah, Hastin Umi, Albert Lodewyk, Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti, Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Apsari, Nur Annisa Haryu. “Pencegahan Stunting Dalam QS. Al-Baqarah (2):233 (Studi Analisis Ma’na-Cum-Maghza) (Skripsi).” UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Ar-Razi, al-Imam Muhammad Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib Juz 9*. al-Matba’ah al-Misriyah al-’Amiriyah, n.d.
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon, 2022.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Al-Jalalain*, 2015.
- Ath-Thabari, Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir. *Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an Juz 7*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Bahar, Muh. Akbar, Githa Fungie Galistiani, Uzma Eliyanti, and Abdul Rafik Mohi. “Gambaran Nilai Utilitas Kesehatan Anak Dengan Malnutrisi : Studi Pada Kasus Stunting, Wasting, Dan Underweight Di Indonesia.” *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 10, no. 2 (2024): 610–17.
<https://doi.org/10.35311/jmpi.v10i2.656>.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah, n.d.
- Dian, Nur Fadilah, Sofyani. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah.” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024).

<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1426>.

Efi Tri Astuti Dan, Rahmad Alim Witari. “URGENSI PEMBERANTASAN STUNTING PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAT AN-NISA’ AYAT 9.” *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN 2* (2024).

Etika Kumalasari. “PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DALAM PERSPEKTIF HAK ANAK DAN KEWAJIBAN NEGARA DALAM UUD 1945.” UNIVERITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA, 2025.

Fikri Haikal, dan Murni. “Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran-al-Qur’an: Telaah Pemikiran Prof. Sahiron Syamsuddin.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research 2*, no. 1 (2025).

Fitri, Rahmi, Najla Huljannah, and Thinni Nurul Rochmah. “Program Pencegahan Stunting Di Indonesia: A Sysmatic Review.” *Media Gizi Indonesia 17*, no. 3 (2022): 281–92.

Hamka,. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, n.d.

Hana Afifah dkk. “Analisis Efektivitas Program Makanan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ) 2*, no. 2 (2025).

Handayani, Maryuni dan Lutfi. *BUTATING: Buku Pintar Cegah Stunting*. BFS Medika: Sidoarjo, 2024.

Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. *STRATEGI NASIONAL PERCEPATAN PENCEGAHAN ANAK Kerdil (STUNTING)*. Jakarta:

Kemenkes RI, 2019.

Irfan, Muhammad Miftah. “Nilai-Nilai Kemerdekaan Dalam Al-Qur’an Tafsir Qs. An-Nisa’ 4:75.” *El-Wasathiya : Jurnal Studi Agama Islam* 12, no. 2 (2024).

Kalindra, Taja Mumtazah. “Nilai-Nilai Parenting Dalam Tafsir Kontekstual: Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Terhadap QS. An-Nisa [4]: 9.” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Katsir, Ibnu, Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, Syaikh shafiyurahman al Mubarakfuri, M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari, and Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. 2, 2001.

Laila Hijriyah, Athiyah. “Hermeneutika Ma’na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin Dalam Studi Hadits.” *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2024): 133–40.

LPMQ Kemenag RI. *Al-Qur’an Dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa*, n.d.

Mājah, Ibn. *Sunan Ibn Mājah, Kitāb Al-Adab, Bāb Al-Ḥathth ‘Alā Al-Yatīm Wa Al-Mar’Ah*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.

Malula, Mustahidin. “Ma’na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Konstektualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin).” *Jurnal Citra Ilmu* 17, no. 29 (2019): 29–38.

Marundruri, Amrul Fajrin. “Studi Literatur Generasi Lemah Dan Peran

Pendidikan Agama Dalam QS. An-Nisa:9.” *Jurnal Mahasiswa Konunikasi Dan Dakwah* 01 (2024).

Menengah, Kementerian Pendidikan Dasar dan. *Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Satuan Pendidikan*. 2024, n.d.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Nadila Oktaviyani, et al. “Implementasi Pendidikan Dari Q.S An-Nisa Ayat 9 Tentang Quranic Parentingterhadap Qaulan Sadidan.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2 No. 2 (2022).
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3547>.

Nurhayati. “Makna Dzurriyatan Dhi’afan Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.

Prabowo, Bayu, and Yuly Peristiowati. “FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA.” *Bussiness Law Binus* 5, no. 2 (2023): 2275–83.
http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf
<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results/>
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>.

Prayitna, Ikma Pradesta Putra. “Lemah Ekonomi Antara Takdir Dan Struktur Sosial(Suatu Kajian Tafsir Tematik).” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2 No. 2 (2023). <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.81>.

Qomarrullah, Rifiy, Suratni Suratni, Lestari Wulandari S, and Muhammad Sawir.

“Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan.” *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 2 (2025): 130–37.

<https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i2.660>.

Qutb, Sayyid. *Terj. Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, n.d.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), n.d.

Rabbani, Azka Syauqi. “Misimplikasi Kata Fitnah Pada Term ‘Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan’ QS. Al-Baqarah:191 (Analisa Ma‘na Cum Maghza).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Rahmat, Abd. “IMPLEMENTASI TEORI MA 'NĀ CUM MAGHZĀ DALAM QS. IBRAHIM/14: 24-27.” Skripsi SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE, 2022.

Rambe, Aurelia. “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-15 Dan Kontekstualisasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Padangsidempuan, 2022.

Ratnawati Ratnawati, Mohammad Zen Rahfiludin. “Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka Consistent Determinant Risk Factors Associated with Stunting in Children Aged 6-24 Months: A Systematic Review.”

Amerta Nutrition 4, no. 2 (2020): 85–94.

<https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.85-94>.

RI, LMPQ Kemenag. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Tanggung Jawab Sosial*, n.d.

Ridwan, Umar Al Faruq, Teguh Setyobudi, Ummi F Masykuroh, and Yusfa N Fitriyah. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia.” *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies* 4 (2024): 110–20.

Ririn Purnama Sari. “Do’a Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an Tentang Seruan Ke Baitullah Analisis QS. Al-Baqarah 128 Dan QS Ibrahim 37.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Sahiron Syamsuddin. *Hermenutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

———. “Sahiron Syamsuddin. 2020. ‘Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer.’ Lembaga Ladang Kata, 8. Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan.” *Lembaga Ladang Kata*, 2020, 7–8.

Satria, Boling Ahmad. “TAFSIR KEBERPIHAKAN TERHADAP ANAK (Kajian Analisis Qur’an Pada Surah Al-Nisa Ayat : 9).” Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2025.

Sayuti, M. “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur’an (Studi Surat Al

Furqan Ayat 74 Dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab).” Institut Agama Islam Pematang (INSIP), 2024.

Setiyawati, Marina Ery, Lusya Puri Ardhiyanti, Endah Nurhalimah Hamid, Ni Ayu, Tamariska Muliarta, Yasmin Jamil Raihanah, Universitas Pembangunan, and Nasional Veteran. “Studi Literatur : Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora Universitas Persada Indonesia* 8, no. 2 (2022): 179–86. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3113>.

Shalihah, Fitriatus. “Dinamika Pendekatan Ma‘na Cum Maghzā Dalam Konteks Akademik Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara* 8 no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.360>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati, 2012, n.d.

Syafrianti, Laela Sindy. “KONSEPTUALISASI KELUARGA BERENCANA DALAM QS. AN-NISĀ (4): 9 DAN QS. AL-BAQARAH (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma’nā-Cum-Maghzā).” Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Syamsudin, S. *Pendekatan Ma’nā Cūm Maghzā Atas Al-Qur’ān Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Bantul: Lembaga Lading Kata, 2020.

Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*, n.d.

- Tanto, Mia Muyasaroh, Aljauharie Tantowie, and Sri Meidawaty. "Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9." *Tarbiyah Al-Aulad* | 4, no. 2 (2019): 83. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>.
- Umam, Khoirul Safril, Nasrullah, and Agus Salim, Fattah Khoiron, Zair Idrisa. "Telaah Makna Qurrata A'yun Dalam Al-Qur'an Sebagai Cerminan Dari Keluarga Sakinah." *Journal of Qur'an And Hadith Studies* 13, No. 1 (2024).
- Widiani, Faisal. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA DARI PARA ISTRI NABI (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dalam Kitab Tafsir AlAzhar Karya Buya Hamka)." *Journal El-Tarbawi* 14, no. 2 (2021).
- Zahidah, Aghnia Nuha. "PENCEGAHAN STUNTING PERSPEKTIF AL- QUR ' AN PENCEGAHAN STUNTING PERSPEKTIF AL- QUR ' AN." Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- ZR, SYAMSUL BAHRI. "IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI KABUPATEN PINRANG (ANALISIS SIYASAH SYAR'IYYAH) (Skripsi)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE, 2025.
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>.
- Zulfa Mustaqimah dan Miftahur Rizik. "Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS. An-Nisa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. (2024).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Maulida Nur Fadhliyah
Tempat / Tanggal Lahir : Sidoarjo, 30 Mei 2003
Alamat Rumah : Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo
Nama Ayah : Nur Fadhil
Nama Ibu : Nur Wachidah
Alamat Email : maulidanurfadhliyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

MI Darun Najah (2008-2015)
Mts. Manba'ul Qur'an (2015-2018)
MA. Manba'ul Qur'an (2018-2021)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Tahfidz Manba'ul Qur'an (2015-2022)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang (2022-2023)
Pesantren Bahrul Qur'an (2023-2025)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

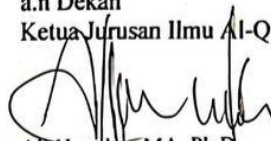
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Maulida Nur Fadhliyah
NIM/Jurusan : 220204110097/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M. Ag.
Judul Skripsi : Reinterpretasi Terhadap Pencegahan Stunting Melalui Program Makanan Bergizi Gratis (MBG): Analisis Ma'na-cum Maghza QS. An-Nisa' Ayat 9

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Jum'at, 14 November 2025	Proposal Skripsi	<i>gf</i>
2.	Rabu, 03 Desember 2025	Perbaikan Judul, BAB I	<i>gf</i>
3.	Selasa, 09 Desember 2025	Konsultasi BAB II, III	<i>gf</i>
4.	Kamis, 18 Desember 2025	Revisi BAB III	<i>gf</i>
5.	Rabu, 24 Desember 2025	ACC BAB I II III	<i>gf</i>
6.	Kamis, 15 Januari 2026	Konsultasi BAB IV	<i>gf</i>
7.	Selasa, 20 Januari 2026	Revisi BAB III, BAB IV	<i>gf</i>
8.	Kamis, 05 Februari 2026	ACC BAB III, BAB IV	<i>gf</i>
9.	Senin, 02 Maret 2026	ACC BAB V	<i>gf</i>
10.	Rabu, 05 Maret 2026	ACC BAB I-V	<i>gf</i>

Malang, 05 Maret 2026
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdani, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004